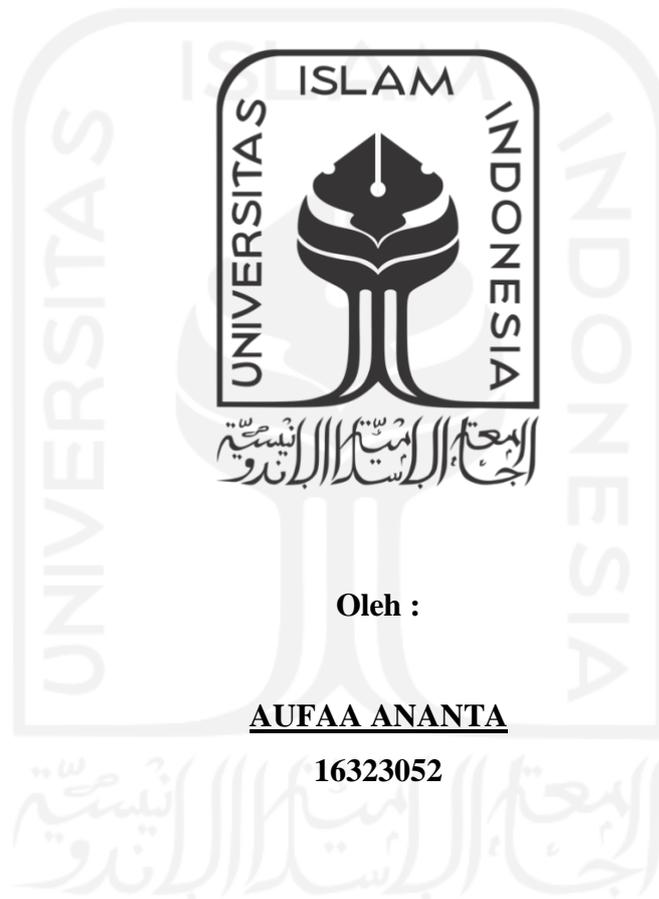


**ANALISIS STRATEGI POLITIK LUAR NEGERI INDONESIA
TERHADAP *BELT AND ROAD INITIATIVE* DI MASA PRESIDEN
JOKO WIDODO PADA TAHUN 2014-2019**

SKRIPSI



Oleh :

AUFAA ANANTA

16323052

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA UNIVERSITAS**

ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2020

**ANALISIS STRATEGI POLITIK LUAR NEGERI INDONESIA
TERHADAP *BELT AND ROAD INITIATIVE* DI MASA PRESIDEN
JOKO WIDODO PADA TAHUN 2014-2019**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat Guna Memperoleh
Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Disusun Oleh:

AUFAA ANANTA

16323052

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2020

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

**ANALISIS STRATEGI POLITIK LUAR NEGERI INDONESIA
TERHADAP *BELT AND ROAD INITIATIVE* DI MASA PRESIDEN
JOKO WIDODO PADA TAHUN 2014-2019**

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi **Sebagian Dari Syarat-Syarat** Guna Memperoleh
Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional

Pada Tanggal

22 Desember 2020

Mengesahkan

Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Ketua Program Studi

(Hangga Fathana S.IP.,B.Int.St., M.A.)

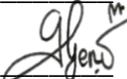
NIK. 123230101

Dewan Penguji:

1. Enggar Furi Herdianto, S.IP., M.A.
2. Geradi Yudhistira, S.Sos., M.A.
3. Gustrieni Putri, S.IP., M.A
4. Muhammad Zulfikar Rakhmat, B.A., M.A., Ph.D.

Tanda Tangan






HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Aulia Ananta

No. Mahasiswa : 16323052

Program Studi : Hubungan Internasional

Judul Skripsi : Analisis Strategi Politik Luar Negeri Indonesia Terhadap *Belt and Road Initiative* di Masa Presiden Joko Widodo Pada Tahun 2014-2019

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa

1. Selama melakukan penelitian dan pembuatan laporan penelitian skripsi saya tidak melakukan tindakan pelanggaran etika akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia. Oleh sebab itu, skripsi yang saya buat merupakan karya saya sebagai peneliti, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
2. Apabila dalam ujian skripsi saya terbukti melanggar etika akademik, maka saya siap menerima sanksi sebagaimana aturan yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.
3. Apabila dikemudian hari, setelah saya lulus dari Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 22 Desember 2020

Yang menyatakan,



Aulia Ananta

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'amin,

Sumber kekuatan dan harapan, sungguh, atas kehendak Allah SWT penulis mampu menyelesaikan karya kecil penuh makna ini dengan berbagai pembelajaran. Syukur yang tak terukur hamba ucapkan kepadaMu, Tuhan Semesta Alam.

Terimakasih banyak kepada :

Mami dan Papa Tersayang

Selama hidupnya tidak pernah mengeluh dalam menghidupkan anaknya. Jatuh bangun dilalui bersama dengan penuh dengan semangat. Juga tidak lupa memberikan dukungan dan kepercayaan kepada penulis. Semoga Mami Papa selalu di dalam penjagaan Allah SWT

Papa Apip

Walaupun keharannya tidak terasa, penulis selalu percaya kalau ia juga memberikan semangatnya dan hal-hal terbaik darinya dalam setiap doa. Semoga sepanjang hidup selalu dalam lindungan dan kasih sayang Allah SWT.

Seluruh Civitas Akademika HI UII

Terimakasih atas segala bentuk dukungan dan pembelajaran hidup dalam berbagai aspek yang akan selalu penulis kenang.

HALAMAN MOTTO

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ﴿١﴾ وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ ﴿٢﴾ الَّذِي أَنْقَضَ
ظَهْرَكَ ﴿٣﴾ وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ﴿٤﴾ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ
يُسْرًا ﴿٦﴾ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ﴿٨﴾

“Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu?, Dan Kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu, yang memberatkan punggungmu? Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu. Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.”(QS. Al Insyirah: 1-8)

*“Walau kemungkinan terlihat kecil, kamu harus tetap berusaha untuk
mencapainya”*

-Aufaa Ananta-

*“Tenangkan hati semua ini bukan salah mu, Terus berlari yang kau takutkan
takkan terjadi”*

-Kunto Aji-

*“Jika kita memiliki keinginan yang kuat dari dalam hati, maka seluruh alam
semesta akan bahu membahu mewujudkannya”*

-Ir. Soekarno-

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah rabbil'amin. Puji syukur atas kehadiran Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* atas berkat, nikmat, rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir ini dengan segala kesabaran, kemudahan dan kelancaran yang diberikan oleh-Nya.

Penulis juga menyadari dalam proses menyelesaikan tugas akhir ini tidak terlepas dari do'a, bantuan, bimbingan dan dukungan baik secara moral, materil, maupun spiritual dari beberapa pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia yang telah banyak memberikan inspirasi bagi penulis dari segi akademis dan humanis.
2. Bapak Dr. H. Fuad Nashori, S.Psi., M.Si., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia yang selalu mendukung penuh aktivitas pengembangan diri penulis.
3. Bapak Hangga Fathana, S.IP., B.Int.St., M.A selaku Ketua Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia juga sebagai Dosen Pembimbing Akademik penulis yang telah banyak memberikan nasihat dan bimbingan baik mengenai bidang akademis maupun pembelajaran dalam hidup selama penulis menjadi mahasiswa.

4. Muhammad Zulfikar Rakhmat B.A., M.A., Ph.D selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang senantiasa memberikan bimbingan, dukungan, dan motivasi sepanjang masa perkuliahan penulis. Anda adalah salah satu sosok yang menjadikan penulis semakin terpacu dalam menjalani proses belajar. Terimakasih atas berbagai kesempatan luar biasa yang telah mas berikan. Dengan kerendahan hati penulis mohon maaf apabila telah melakukan perbuatan yang telah menyakiti perasaan.
5. Bapak Irawan Jati, S.IP., M.Hum., M.S.S, terima kasih atas pembelajaran luar biasa selama masa perkuliahan dan petualangan penuh inspirasi di Korea Selatan. Semoga Bapak tidak pernah lelah berbagi pengalaman yang mampu membangkitkan semangat dan motivasi dalam menjalani hidup.
6. Segenap dosen program studi Hubungan Internasional Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia, yang telah sabar dan memberikan penulis pelajaran berharga di setiap kesempatan. Semoga Allah memberikan Bapak dan Ibu kesehatan agar selalu dapat membagikan ilmu pengetahuan untuk bangsa, negara, dan agama.
7. Mbak Mardiatul Khasanah selaku staff di program studi Hubungan Internasional yang senantiasa sabar dalam menjawab kebingungan penulis terkait permasalahan akademik, terimakasih atas kerja kerasnya.
8. Kepada kedua orang tua yang menjadi penyemangat, penghibur dan motivasi penulis, terima kasih sudah banyak mengobarkan apapun itu tanpa pamrih melakukan semuanya yang baik demi anaknya. Penulis sangat tidak akan bisa membayar semua yang telah dikorbankan. Penulis hanya bisa berdoa dan akan

terus memohon kepada Allah SWT agar kalian mendapatkan balasan yang sesuai sekarang dan juga nanti.

9. Amalia Ayu Lintang Perdhana dan Raden Gilang Surya Aji yang yang sudah menjadi teman pada saat penulis merantau ke Yogya. Bantuan yang kalian berikan, canda tawa yang pernah kalian bagikan, tangis haru yang sangat menyentuh, menjadi pengalaman yang tak terlupakan bagi penulis. Kalian adalah sosok yang selalu ada dalam situasi apapun yang juga menjadi kakak dan adik dalam perantauan ini. Semoga niat baik dan cita-cita kalian segera tercapai hingga kita bertemu lagi di masa depan.
10. Inda Nitami Sembiring dan Elin Novianti yang telah memberikan banyak sekali pengalaman yang berharga dalam hidup penulis. Banyak sekali kenangan yang pernah kita lakukan apalagi pada saat kita ke Korea. Banyak juga motivasi yang kalian berikan hingga penulis dapat menjadi orang yang ada pada saat ini. Jatuh dan bangun yang kita lalui saat ini adalah bantu lompatan untuk kita sukses di masa depan.
11. Abdul Azis Nauval dan Edgar Nugroho yang senantiasa mengisi hari-hari penulis. Terimakasih atas lelucon yang meringankan beban pikiran penulis selama masa perkuliahan. Terimakasih telah memahami penulis tanpa harus memberikan banyak kata-kata.
12. Nikhla Ilmala Kafur dan Apfia Kharis Saputri teman berdiskusi dan menjadi sosok yang menghibur selama penulis mengerjakan penelitian ini. Terimakasih atas waktunya, banyak pengalaman yang didapatkan dari kalian. Semoga hal-hal yang menjadi impian kalian dapat tercapai dan dilancarkan segalanya.

13. Haidar, Aip dan Irvan yang sudah menjadi teman baik juga memberikan semangat semasa perkuliahan. Semoga segala urusan dilancarkan, berkah, dan semoga sukses selalu.
14. Korps Mahasiswa Hubungan Internasional UII (KOMAHI UII) yang telah menjadi media bagi penulis untuk menumbuhkan rasa berbagi dan warna indah dalam kehidupan perkuliahan penulis. Semoga semakin maju dan sukses, ya!
15. Teman-teman seangkatan HI UII 2016 yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terimakasih telah mewarnai kehidupan penulis. Terimakasih atas candaan dan keluh kesah dalam proses perkuliahan strata satu ini. Kalian akan selalu penulis rindukan. Semoga kita bertemu kembali dalam keadaan luar biasa.
16. Keluarga *Bitterway Coffee and Co.* dan semua pihak yang secara langsung maupun melalui doa telah membantu dan memudahkan penulis dalam mengembangkan diri serta menyelesaikan berbagai urusan. Terimakasih atas kebaikan kalian yang penuh arti. Penulis memohon maaf atas lisan dan perbuatan yang mungkin menyakitkan. Semoga Allah membalas segala kebaikan yang telah diberikan oleh semua pihak kepada penulis.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, November 2020

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR, TABEL DAN GRAFIK	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Signifikansi Penelitian	4
1.5 Cakupan Penelitian	5
1.6 Tinjauan Pustaka	5
1.7 Landasan Teori/Konsep/Model.....	8
1.8 Metode Penelitian	14
BAB II KERJA SAMA <i>BELT AND ROAD INITIATIVE</i> TIONGKOK DAN KEBIJAKAN LUAR NEGERI INDONESIA PADA MASA PRESIDEN JOKO WIDODO 2014-2019	17
2.1 Kerja Sama <i>Belt and Road Initiative</i> Tiongkok	17
2.2 Kebijakan Luar Negeri Indonesia	22
2.3 Kapabilitas Indonesia	27
BAB III ANALISIS STRATEGI POLITIK LUAR NEGERI INDONESIA TERHADAP <i>BELT AND ROAD INITIATIVE</i> DI MASA PRESIDEN JOKO WIDODO 2014-2019	32
3.1 Fungsi <i>Belt and Road Initiative</i> Terhadap Politik Luar Negeri Indonesia..	32
3.2 Persepsi Indonesia Terhadap Kerja Sama BRI	37
3.3 Estimasi Kapabilitas Indonesia Terhadap Tiongkok.....	40
3.4 Pola Strategi Politik Luar Negeri Indonesia Terhadap BRI.....	45
BAB IV PENUTUP	49
4.1 Kesimpulan	49
4.2 Rekomendasi	51



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 4 Pola Interaksi Strategi Politik Luar Negeri	11
Gambar 2. Jalur Darat dan Jalur Laut BRI.....	19
Gambar 3. Visualisasi Poros Maritim Dunia	24

DAFTAR TABEL

Tabel 1. GDP Tiongkok 2014-2019.....	20
Tabel 2. Nilai Investasi di Tiongkok.....	21
Tabel 3. Import, Export Goods and Services China.....	22
Tabel 4. GDP Indonesia 2014-2019.....	28
Tabel 5. Nilai Investasi di Indonesia.....	29
Tabel 6. Import, Export Goods and Services Indonesia	30
Tabel 7. Koridor Pembangunan Ekonomi Komprehensif Regional	34
Tabel 8. Kolaborasi Tinggi, Riset, Inovasi dan Program Pelatihan Kerjuran.....	35
Tabel 9. Total Utang Luar Negeri Indonesia 2014-2019	36

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1. GDP Tiongkok dan GDP Indonesia	41
Grafik 2. FDI Tiongkok dan Indonesia	42
Grafik 3. FDI Tiongkok dan Indonesia	44



ABSTRAK

Sudah sejak lama hubungan kerja sama Indonesia dan Tiongkok terjalin. Mulai dari Presiden Soekarno hingga saat ini Indonesia dipimpin oleh Presiden Joko Widodo. Berbagai alasan dapat menjadi latar belakang terjalinnya hubungan kerja sama, seperti alasan rasional atau strategis. Gagasan BRI (*Belt and Road Initiative*) diusung oleh Tiongkok pada tahun 2013 dan menjadi permainan baru dalam dunia internasional. Gagasan kemudian menjadi sebuah kerja sama antara Tiongkok dengan negara-negara mitra, seperti Indonesia pada *maritime silk road* BRI. Presiden Jokowi membawa kepentingan nasional dengan cara yang berbeda dengan pemimpin-pemimpin Indonesia sebelumnya. Melihat adanya permainan baru yang dibangun oleh Tiongkok, membuat Presiden Jokowi membangun sebuah kebijakan agar dapat mengikuti permainan tersebut dengan strategi-strategi dalam politik luar negerinya. Dilain sisi, politik luar negeri Indonesia juga memperlihatkan rasional strategi yang ofensif atau defensif. Kegiatan strategis Indonesia pada masa Presiden Joko Widodo berpengaruh terhadap kerja sama BRI khususnya pada tahun 2014-2019. Penelitian ini akan melihat fenomena tersebut melalui model *Foreign Policy Strategy* untuk mengetahui strategi politik luar negeri Indonesia terhadap BRI.

Kata kunci: Model Strategi Politik Luar Negeri, Indonesia, Kerja sama Tiongkok, BRI

ABSTRACT

The cooperative relationship between Indonesia and China has been established long time ago. Since President Soekarno until Indonesia is being led by President Joko Widodo. Rational or strategic reasons could be the background of the relations. The Idea of BRI (Belt and Road Initiative) made by China in 2013 become a new game of international politics. The idea then became a collaboration between China and partner countries such as Indonesia on the maritime silk road BRI. President Jokowi bring the national interest with a deffrent way from the predecessor. Looking at how the new game is being built by China, has made President Jokowi build a policy with a strategies in foreign policy for take part at the game. On the other hand, Indonesia's foreign policy also shows a rational strategy that is offensive or defensive. Indonesia's strategic activities during President Joko Widodo's era had an impact on BRI cooperation, especially in 2014-2019. This research will look at this phenomenon through the Foreign Policy Strategy model to determine the strategy of Indonesian foreign policy towards BRI.

Keywords: Model Foreign Policy Strategy, Indonesia, Cooperation, China, BRI

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dan Tiongkok sudah menjalin kerja sama sejak tahun 1950. Di mana pada saat itu Tiongkok baru saja membentuk dirinya sebagai Republik Rakyat China pada 1949. Hubungan kerja sama yang terjalin antara kedua negara dapat dilihat pasang surutnya mengikuti pergantian pemimpin negaranya. Presiden Indonesia sebagai pemimpin negara sudah berganti 7 kali dengan kebijakan-kebijakan yang berbeda-beda. Itu juga yang dapat berpengaruh pada hubungan kerja sama Indonesia dan Tiongkok. Hubungan Indonesia dan Tiongkok pernah ada di masa kejayaannya tetapi juga pernah pada masa terendahnya. Awal Hubungan Indonesia dengan Tiongkok bertujuan untuk mencari dukungan kemerdekaan Indonesia. Setelah itu kerja sama mulai berubah bentuk menjadi kerja sama ekonomi melihat dunia juga mulai membangkitkan ekonominya dengan kerja sama (Suhendra, 2016).

Hubungan sempat memburuk pada masa Presiden Soeharto diakibatkan oleh sentimen-sentimen anti komunis. Hingga hubungan kerja sama mulai diperbaiki lagi oleh pemimpin-pemimpin selanjutnya. Kerja sama yang dilakukan juga bertujuan untuk memenuhi kepentingan nasional antar negara. Tidak dipungkiri kepentingan yang ditujukan juga melihat dari apa kekuatan yang dimiliki oleh mitra kerja samanya. Dapat dilihat dari kerja sama yang dilakukan pada masa kepresidenan Joko Widodo (Jokowi) dengan hubungan yang sangat baik dengan Tiongkok. Kerja sama antara Indonesia dan Tiongkok mulai meningkat dan

menjadi salah satu mitra kerja sama terbesar Indonesia selain Jepang dan Singapura (Kusnandar, 2019).

Kerja sama yang dibangun Presiden Jokowi seiring dengan mega proyek yang dibuat oleh Tiongkok yaitu *Belt and Road Initiative* (BRI). *Belt and Road Initiative* awalnya bernama *One Belt One Road Initiative* (OBOR) yang mana proyek ini adalah proyek pembangunan jalur sutra modern. Jalur sutra ini akan dibangun di darat dan di laut yang akan menghubungkan Eropa dengan Asia. Indonesia dalam hal ini masuk kedalam jalur sutra laut yang menghubungkan Tiongkok ke Asia Tenggara. Kerja sama yang dilakukan dalam BRI dengan bentuk memberikan investasi ke negara mitra kerja sama untuk pembangunan infrastruktur. Dimulai dari ambisi yang kuat tahun 2012 hingga tahun 2013 Tiongkok mengumumkan akan membangun "*Maritime Silk Road*" pada 16th *ASEAN – China Summit* di Brunei. Kemudian Tiongkok mulai memberikan investasinya ke negara-negara mitra kerja samanya termasuk Indonesia (Pop, 2016).

2014 adalah masa-masa transisi Kepresidenan Indonesia yang dimenangkan oleh Presiden Joko Widodo. Presiden Jokowi berusaha untuk tetap menjaga hubungan baik Indonesia dan Tiongkok. Tetapi hubungan tersebut tidaklah sama dengan sebelum-sebelumnya, karena Presiden Jokowi mempunyai kebijakan-kebijakan baru dan dapat mempengaruhi hubungan bilateral Indonesia dengan Tiongkok. Kerja sama tetap meningkat dilihat dari investasi Tiongkok di Indonesia pada awal kepemimpinan Presiden Jokowi mencapai USD 48 miliar. Presiden Jokowi melihat Tiongkok sebagai mitra kerja sama untuk dapat membangun

infrastruktur di Indonesia. Di bawah Presiden Jokowi Tiongkok menjadi mitra kerja sama terbesar selain Jepang dan Singapura (Indonesia, 2019).

Pada masa Presiden Jokowi, Indonesia mempunyai kebijakan luar negeri dengan misi bebas aktif dan memperkuat jati diri sebagai negara maritim. Yang juga agenda pembangunan dengan konsep yang berbeda yaitu Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia atau saat ini dikenal dengan nama *Global Maritime Fulcrum* (GMF). Di mana konsep tersebut disampaikan oleh Presiden Jokowi pada saat East Asian Summit ke-9 di Nay Pyi Taw, Myanmar, 13 November 2014. Konsep tersebut bertujuan untuk menjaga kedaulatan laut Indonesia, mengurangi konflik yang terjadi di wilayah maritim dan juga menawarkan kepada dunia sebuah peluang kerja sama dengan Indonesia. Antara Indonesia dan Tiongkok memiliki kepentingan yang bersinergis, yang akan direalisasikan dengan kerja sama di bawah GMF dan BRI (Indonesia, 2019).

Yang dilakukan Indonesia dengan Tiongkok pada masa Presiden sebelumnya dan pada saat ini Presiden Jokowi memiliki persamaan. Dengan tujuan untuk membangun Kerja sama bilateral antara Indonesia dan Tiongkok. Tetapi disisi lain Indonesia di bawah setiap Presiden memiliki perbedaan yang berdasarkan atas kebijakan yang dikeluarkan, demi kepentingan yang dibawa oleh Presidennya. Presiden Jokowi membawa Kerja sama Indonesia dan Tiongkok dalam Kerja sama *Belt and Road Initiative* dengan konsep yang berbeda. Ini yang akan menjadi fokus peneliti untuk melakukan penelitian pada kebijakan yang dikeluarkan Presiden Jokowi dalam Kerja sama *Belt and Road Initiative*.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Strategi Politik Luar Negeri Indonesia Terhadap *Belt and Road Initiative* di Masa Presiden Joko Widodo Pada Tahun 2014-2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Riset ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dinamika hubungan Indonesia dengan Tiongkok pada masa Presiden Joko Widodo 2014-2019.
2. Untuk mengetahui perubahan kerja sama antara Indonesia dengan Tiongkok pada masa Presiden Joko Widodo 2014-2019
3. Untuk mengetahui strategi Politik Luar Negeri Indonesia dengan kerja sama *Belt and Road Initiative*.

1.4 Signifikansi Penelitian

Fokus dari penelitian ini adalah perubahan politik luar negeri Indonesia di masa Presiden Jokowi. Di mana tahun penelitian ini adalah 2014-2019 pada masa periode pertama masa jabatan Presiden Jokowi. Pada saat itu *One Belt One Road Initiative* sudah berganti nama dengan *Belt and Road Initiative* yang juga Indonesia sudah masuk kedalam kerja sama tersebut. Penelitian sebelumnya tidak secara spesifik membahas terkait politik luar negeri Indonesia yang bersinergis dengan *Belt and Road Initiative*.

Perubahan ini akan memperlihatkan bagaimana perbedaan kebijakan yang dimiliki oleh Presiden Jokowi. Juga akan membahas secara spesifik mengenai politik luar negeri Indonesia yang bersinergis dengan Mega proyek Tiongkok yaitu *Belt and Road Initiative*. Yang akan membahas satu strategi kebijakan politik luar negeri Indonesia pada masa Presiden Joko Widodo dengan tahun 2014-2019.

1.5 Cakupan Penelitian

Kerjasama Indonesia dan Tiongkok tidak terbatas hanya dengan kerjasama *Belt and Road Initiative* saja, namun hubungan antara Indonesia dan Tiongkok memperlihatkan peningkatannya setelah investasi dari Tiongkok di bawah kerjasama *Belt and Road Initiative* disepakati kedua negara. Itu mengapa penulis membatasi penelitian ini dengan mengambil kasus kerjasama yang hanya di bawah kerjasama *Belt and Road Initiative*. Pembatasan penelitian juga pada tahun dan aktor di dalamnya. Tahun yang diambil adalah pada 2014-2019. Yang mana tahun 2014 adalah tahun awal periode awal masa jabatan Joko Widodo dan tahun 2019 adalah akhir dari periode awal masa jabatan Presiden Jokowi.

Aktor yang akan dibahas di dalam penelitian ini adalah Presiden Jokowi. Ini akan membatasi kebijakan-kebijakan dari Indonesia terhadap kerjasama *Belt and Road Initiative*. Selain itu, Peneliti hanya akan berfokus pada kerjasama Indonesia dan Tiongkok serta tidak mengikutsertakan ASEAN. Hal ini dilakukan sebab akan sulit untuk membahas ASEAN yang di dalamnya banyak negara lain dan kepentingan lain. Reaksi yang diberikan ASEAN dapat berupa reaksi kolektif atau ada dorongan negara lain. penulis juga akan melihat tanggapan dari kedua negara mengenai kerjasama *Belt and Road Initiative* tersebut.

1.6 Tinjauan Pustaka

Pertama, penelitian yang dituliskan oleh mengenai kerjasama Indonesia dan Tiongkok yang sudah dimulai dari Presiden Pertama Indonesia yaitu Soekarno. Di mana hubungan Indonesia dengan Tiongkok dari masa ke masa sangat berbeda-beda. Mulai dari yang sangat baik hingga pernah pada titik hubungan yang tidak baik. Hubungan awalnya hanya antara pemerintah dengan pemerintah dan

masyarakat dengan masyarakat. Yang mana itu sangat membantu dalam pariwisata Indonesia dan Tiongkok. Hingga hubungan antara Indonesia dan Tiongkok juga pada sektor bisnis dan bisnis. Yang mana Tiongkok memberikan investasi kepada Indonesia untuk membangun infrastrukturnya (Anwar, 2019).

Kedua, hubungan juga semakin menguat dan pada tahun 2012 Tiongkok memulai ambisinya untuk membangun jalur sutra modern yang menghubungkan Eropa dan Asia Tengah. Yang mana proyek ini akan membangun jalan darat dari Tiongkok menuju ke Eropa barat juga membangun jalur lautnya yang melewati Indonesia, Afrika dan Eropa. Dalam tulisannya Peter Cai menyatakan bahwa pada 2013 Tiongkok mengumumkan ambisinya tersebut bernama *One Belt and One Road Initiative*. Yang mana programnya adalah pembangunan infrastruktur oleh negara yang diberikan investasi oleh Tiongkok yang kemudian menghubungkan jalur-jalur yang sudah ditetapkan oleh Tiongkok. Jalur ini akan menghubungkan negara-negara berkembang menuju daratan Eropa. Dalam tulisannya juga disebutkan bahwa Tiongkok sudah memberikan investasinya kepada Indonesia untuk membangun infrastruktur di negaranya. Salah satu investasi tersebut adalah pembangunan kereta cepat Jakarta-Bandung (Cai, 2017).

Ketiga, yang menjadi kepentingan Tiongkok dalam menjalankan kerja sama *Belt and Road Initiative* adalah kepentingan nasionalnya. Yang mana Tiongkok ingin mencari mitra barunya yang lebih luas hingga ke Asia Tenggara. Mencari jalur untuk melakukan ekspor impor yang mempermudah melakukan perdagangan antara Tiongkok dengan negara-negara tujuannya. Juga Mengapa Tiongkok melakukan kerja sama besar-besaran ini juga untuk menjaga posisinya dalam isu laut china selatan. Yang mana caranya adalah dengan memberikan investasi-

investasi kepada negara-negara yang membutuhkan yang juga termasuk dalam wilayah laut china selatan. Salah satu yang menjadi kepentingan Tiongkok juga adalah untuk dapat menjadi peran yang paling penting di Asia (anam & ristiyani).

Keempat, kemudian dalam penelitian yang dituliskan oleh Nanto Sriyanto adalah mengenai Hubungan Indonesia dengan Tiongkok yang mulai dengan pembaharuan menuju yang lebih strategis. Di mana SBY telah berhasil menandatangani kerja sama strategis dengan Tiongkok dengan dua Presiden Tiongkok yang berbeda. Yang pertama pada 2005 dengan Presiden Hu Jianto dan yang kedua dengan Presiden Xi Jinping. Selain itu hubungan yang dituliskan dalam penelitian tersebut juga mengenai penandatanganan kerja sama startegis Indonesia dan Tiongkok ditahun 2005 dan ditahun 2013 kerjasam mulai ada kemajuan yang ditandai dengan *comprehensive strategic partnership*. Yang pada saat itu kerja sama yang dilakukan adalah mengenai Tol laut Indonesia yang bernama Pendulum Nusantara. Tetapi pada masa Presiden SBY kerja sama dengan program tersebut tidak berlanjut.

Selain SBY pada penelitiannya juga membahas mengenai kerja sama Indonesia dan Tiongkok di masa Presiden Jokowi. Presiden Jokowi mempunyai kebijakan yaitu *Global Maritime Fulcrum* (GMF) yang bertujuan untuk menghubungkan daerah-daerah domestik. Kebijakan tersebut kemudian menggunakan investasi dari Tiongkok yang juga memiliki kebijakan *Belt and Road Initiative* (BRI). Kerja sama yang dibangun dengan Tiongkok kemudian makin meningkat yang mana ini dapat membantu Indonesia dalam pembangunan infrastruktur. Dalam penelitiannya mengatakan bahwa Indonesia memiliki kepentingan politiknya yang berupaya untuk menyeimbangi Tiongkok. Tetapi

posisi Tiongkok sudah mulai menjadi negara ekonomi yang besar, Indonesia tidak bisa menyeimbangi kebijakan-kebijakan Tiongkok (Sriyanto, 2018).

Kelima, kebijakan *Belt and Road Initiative* yang diimpikan oleh Tiongkok sejalan dengan Negara Indonesia yang ingin menyatukan kepulauan-kepulauan yang ada. Dalam hal ini maka Tiongkok adalah mitra strategis yang tepat untuk menjalin kerja sama dan juga memberikan peluang bagi Indonesia mendapat investasi yang dengan nilai tinggi. Investasi akan disalurkan untuk membantu pembangunan ekonomi Indonesia dalam hal infrastruktur. Dalam tulisannya terdapat masalah mengenai kerja sama yang investasinya tidak memenuhi kebutuhan Indonesia. Ini membuat tidak baiknya kerja sama yang ada, yang disebabkan investasi yang tidak kondusif. Salah satu alasan mengapa ada masalah dalam kerja sama ini adalah mengenai kedua negara yang tidak atau kurang menyadari kondisi dari negaranya. Yang ada hanya pengambilan keuntungan yang tidak menguntungkan kedua belah pihak (Lovina, Jiajia, & Chen, 2017).

Dengan demikian, perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk membahas lebih dalam mengenai kebijakan politik luar negeri Indonesia di masa Presiden Jokowi Terhadap *Belt and Road Initiative*. Yang mana akan menjadi penelitian yang baru dan dapat memperluas pembahasan mengenai *Belt and Road Initiative*. Penelitian ini akan membahas perbedaan politik luar negeri Indonesia di bawah Presiden Jokowi yang bersinergis dengan *Belt and Road Initiative*.

1.7 Landasan Teori/Konsep/Model

Model *Foreign Policy Strategy* oleh John P. Lovell

Salah satu aktor dalam hubungan Internasional adalah aktor negara yang memiliki tujuan-tujuan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan negaranya. Di

mana kebutuhan tersebut dapat dipenuhi dengan menggunakan aspek dari dalam negeri maupun luar negeri. Menggunakan pemenuhan kebutuhan dari luar negeri dikarenakan aspek dari dalam negeri tidak dapat memenuhi kebutuhan tersebut yang kemudian diarahkan kepada aspek luar negeri. Salah satu cara negara dalam menggunakan aspek luar negeri adalah dengan kebijakan luar negeri. Pemenuhan kebutuhan kemudian menjadi kepentingan nasional yang dapat dilakukan dengan transaksi/interaksi antar pihak yang saling bekerja sama. Perspektif strategi memperlihatkan bahwa adanya kesinambungan antara kerja sama dengan perubahan politik luar negeri suatu negara. Perubahan tersebut didasarkan oleh tujuan yang ingin dicapai oleh pembuat kebijakan.

Perumusan dilakukan dengan memperhatikan dua faktor yaitu faktor internal dan faktor external sebuah negara. Di mana proses perumusan tersebut melihat dari berbagai tindakan dan juga berbagai cara alternatif yang memperhitungkan faktor internal dan faktor external dari sebuah kebijakan luar negeri. Kemudian hal tersebut akan menjadi dorongan yang dilihat dari persepsi elit, strategi yang dimiliki negara dan bangsa lain juga kapabilitas yang dimiliki oleh negara tersebut. Kebijakan luar negeri kemudian dilakukan dengan mendasari kapabilitas yang dimiliki oleh suatu negara. Yang mana seorang elit politik yang juga sebagai pengambil keputusan diharuskan melihat dari sisi negatif dan positif dikeluarkannya sebuah kebijakan. Dengan kapabilitas yang dimaksud adalah kapabilitas dibidang militer, ekonomi dan sosial (budaya dan pendidikan). Kebijakan luar negeri yang berjalan sesuai dengan target atau tujuan yang ingin dicapai jika kapabilitas lebih merujuk pada dukungan dalam sebuah hubungan (Lovell, 1970).

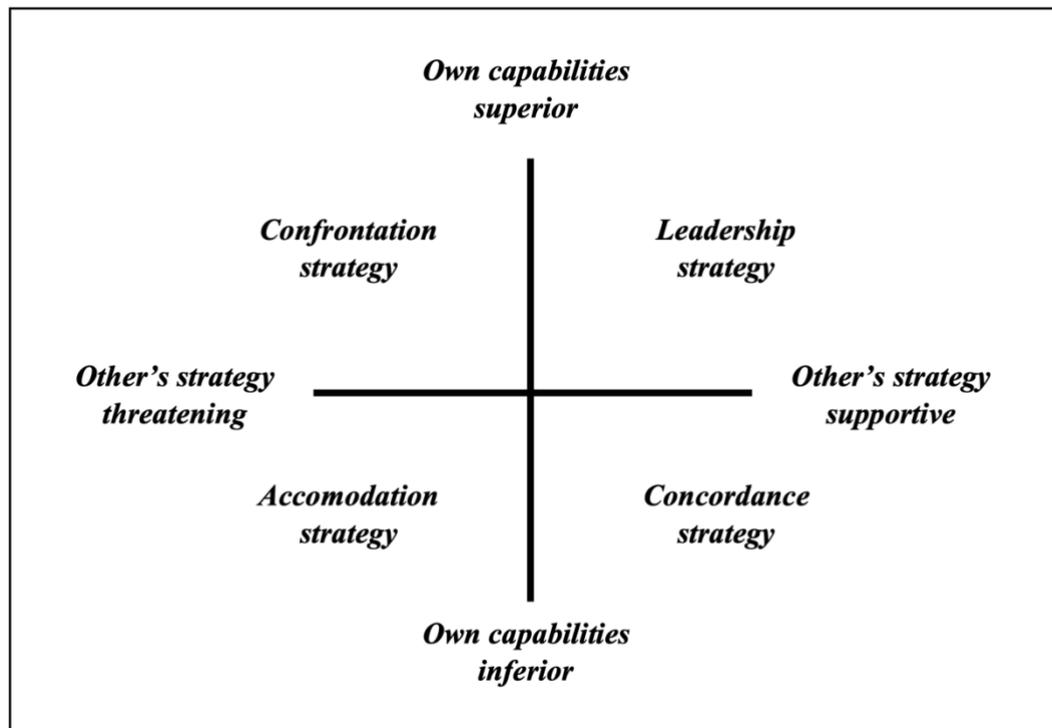
Strategi negara lain menjadi salah satu pengaruh dalam kebijakan luar negeri suatu negara. Yang kemudian hal tersebut bisa jadi sebuah keuntungan atau kerugian dalam pengambilan keputusan. Hal tersebut dapat di analisis dengan pengaruh dari strategi negara lain yang lebih negatif atau positif terhadap kebijakan luar negeri yang akan dikeluarkan oleh negara (Lovell, 1970). Konsep tersebut diangkat oleh Lovell dengan melihat perspektif strategi dengan mengidentifikasi sebuah kebijakan dari dua variabel yaitu estimasi strategi negara lain juga estimasi kapabilitas negara sendiri. Dengan kutipan sebagai berikut:

“The policy makers estimate of the strategy that the other nationstate is pursuing and their estimate of their own relative national capabilities” (Lovell, 1970).

Dengan perincian dari variabel tersebut sebagai berikut: yang pertama adalah strategi sebuah negara dapat dikatakan terpengaruh oleh kebijakan negara lain. Yang kemudian strategi tersebut adalah strategi yang dapat menguntungkan pencapaian tujuan negara sendiri atau dapat mengancam negara sendiri. Dan yang kedua adalah pertimbangan dari kapabilitas yang dimiliki oleh negara sendiri relatif negara lain. Dengan kapabilitas yang dapat menjadi dukungan atau ancaman bagi kepentingan nasional negara sendiri. Kemudian, berangkat dari dua variabel di atas strategi politik luar negeri memperlihatkan empat corak interaksi antar negara. Yang mana corak tersebut tidak semata-mata sebuah kebetulan, tetapi sebuah tindakan atas sebuah situasi yang kompetitif dalam hubungan negara

dengan negara lain. Di mana tindakan tersebut menjadi sebuah strategi politik luar negeri yang di dalamnya terdapat tujuan dari strategi pembuat kebijakan. Dua variabel di atas kemudian dibentuk kedalam 4 strategi seperti berikut:

Gambar 1. 4 Pola Interaksi Strategi Politik Luar Negeri



Sumber: (Lovell, 1970, p. 99)

Penggunaan dua variabel dapat terlihat dari gambar di atas yang menjadi perkiraan dalam 4 pola interaksi di atas. 4 pola di atas dijelaskan seperti berikut:

1. *Leadership Strategy*, pada saat kapabilitas yang dimiliki oleh negara sendiri lebih dianggap unggul dibandingkan negara lain. Maka strategi yang digunakan oleh negara adalah dengan tawar menawar dan ajakan.
2. *Concordance Strategy*, mengacu pada kapabilitas yang dimiliki oleh negara sendiri dianggap lebih lemah dibandingkan negara lain. Oleh karena itu negara sendiri akan cenderung menghindari konflik dengan negara lain dan berusaha

untuk membuat hubungan baik dan menjaga hubungan baik tersebut dengan negara lain yang kapabilitasnya lebih unggul dari negaranya.

3. *Confrontation Strategy*, disaat kapabilitas negara sendiri lebih unggul dari negara lain dan juga negara sendiri melakukan tindakan-tindakan yang mengandung konflik dengan mempertajam isu-isu tertentu yang bertujuan untuk mendapatkan pengakuan atas keunggulan kapabilitas negara sendiri dari negara lain.
4. *Accommodation Strategy*, jika kapabilitas negara sendiri dinilai lebih lemah dengan negara lain. tindakan yang yang diambil adalah dengan menyesuaikan diri dengan negara yang lebih unggul agar terhindar dari konflik yang akan terjadi antar negara.

Pola interaksi *leadership strategy* dan *concordance strategy* adalah pola yang melihat strategi yang dikeluarkan oleh negara lain adalah srategi yang akan mendukung kepentingan nasional. Sedangkan pola interaksi *confrontation strategy* dan *accommodation strategy* adalah pola yang melihat srategi yang dikeluarkan oleh negara lain adalah srategi akan memberikan ancaman bagi kepentingan nasional (Lovell, 1970).

Persepsi strategi negara sendiri terhadap negara lain yang akan mempola interkasi tersebut adalah dengan memperhatikan tidak hanya dari tindakan negara sendiri tetapi tindakan dari negara lain. Di mana pembuat kebijakan akan melihat tindakan tersebut adalah tindakan yang menguntungkan atau mengancam negara sendiri. Tetapi disini persepsi elit dengan persepsi analis akan berbeda, yang membedakan adalah analis hanya dapat mengestimasi tindakan negara lain dengan melihat dari pencapaian kepentingan nasional negara tersebut. Yang kemudian

estimasi tersebut akan dilihat sebagai petunjuk dari pemikiran kebijakan luar negeri negara lain. Dan kapabilitas negara sendiri terhadap negara lain yang juga akan mempola 4 interaksi strategi yang menurut Lovell kapabilitas sendiri adalah potensi untuk melaksanakan power (Lovell, 1970). Power dijelaskan dengan *soft national power* dan *hard national power*, yang pengaplikasiannya adalah dengan nilai dari *soft national power* terdiri dari aspek ekonomi, budaya dan Pendidikan sedangkan *hard national power* adalah aspek militer. Yang dapat diukur dengan aspek ekonomi dilihat dari nilai investasi, volume perdagangan dan pendapatan negara. Sedangkan militer dengan tenaga militer aktif juga anggaran negara terhadap militernya. Kemudian aspek budaya dan Pendidikan yang dilihat dari sisi perkembangan teknologi, tingkat penelitian, pengunjung asing suatu negara dan variabel lainnya (Cho & Jeong, 2008).

Relevansi penggunaan teori ini adalah dengan melihat pergantian Presiden Indonesia sebagai pergantian kepentingan negara juga. Di mana tercapainya kepentingan negara tidak lepas dari sebuah strategi untuk mencapai kepentingan tersebut. Kepentingan Indonesia yaitu untuk pembangunan infrastruktur maritim yang juga selaras dengan gagasan BRI Tiongkok, memaksa Indonesia harus melihat gagasan tersebut sebagai gagasan yang memiliki efek positif atau negatif terhadap Indonesia. Dengan melihat masuknya Indonesia kedalam gagasan BRI dan juga kebijakan politik luar negeri Indonesia yang mengutamakan kemaritiman kemudian ini dapat dianalisis dengan perspektif strategi politik luar negeri. Penelitian ini menggunakan dua variabel penentu dari strategi politik menurut Lovell. Di mana variabel tersebut yang pertama adalah persepsi strategi negara sendiri terhadap negara lain dan yang kedua adalah estimasi kapabilitas

negara sendiri terhadap negara lain. Dengan Indonesia melihat strategi Tiongkok yang menguntungkan Indonesia atau tidak, juga melihat kapabilitas Tiongkok yang bersifat lebih unggul atau lemah dengan membandingkannya antara Indonesia dan Tiongkok. Yang kemudian akan membentuk interaksi strategi yang seperti apa dari politik luar Indonesia terhadap *Belt and Road Initiative*.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian akan menggunakan jenis penelitian dengan metode kualitatif. Sesuai dengan ilmu sosial yang bergerak dinamis dan mempunyai fenomena abstrak yang tidak dapat dihitung. Metode kualitatif digunakan untuk menganalisis data yang ingin disampaikan. Juga untuk menjawab pertanyaan penelitian yang hasilnya akan berupa data deskriptif dengan kalimat-kalimat yang didapatkan dari penelitian (Miles & Huberman, 1994).

Penerapan metode kualitatif ini adalah untuk menganalisis secara rinci mengenai kebijakan yang dikeluarkan oleh Presiden Jokowi dalam kerja sama *Belt and Road Initiative*. Dengan metode Kualitatif penulis akan mengembangkan isu-isu yang berkaitan dengan politik luar negeri Indonesia pada masa Presiden Jokowi pada kerja sama tersebut.

1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah politik luar negeri Indonesia pada masa Presiden Jokowi terhadap *Belt and Road Initiative* Tiongkok. Sedangkan Objeknya adalah strategi kebijakan politik luar negeri Indonesia.

1.8.3 Metode Pengambilan Data

Proses pengumpulan data adalah tahapan penelitian dalam melakukan perencanaan yang tepat pada saat melakukan riset. Pengumpulan data mencakupi pra riset, pengambilan data dan analisis data. Prosedur ini dianggap penting untuk membantu penulis untuk melakukan riset. Adapun pengambilan data dalam riset ini adalah sebagai berikut:

1. Pra Riset

Pra riset adalah kegiatan dalam rangka persiapan riset yang termasuk: mencari dan melihat laporan-laporan terkait penelitian, membaca bahan bacaan sesuai dengan penelitian.

2. Pengambilan Data

Pengambilan data diambil dari sumber sekunder. Adapun yang termasuk ke dalam sumber skunder adalah seperti media tertulis, mencakup: buku teks akademis, pernyataan resmi pemerintah dan publikasi, surat kabar harian ataupun majalah berkala. Sumber dipilih berdasarkan keaslian berita melalui media dan hubungannya dengan topik riset.

3. Analisis Data

Analisis data adalah tahapan berikutnya setelah mendapatkan data yang akurat. langkah-langkah yang diambil akan mengimplementasi rancangan riset kualitatif.

Adapun langkah-langkah tersebut adalah:

a. Mengorganisir dan menyiapkan data

Ini adalah langkah yang berfokus pada pengumpulan data yang sesuai dengan pembahasan riset.

b. Membaca semua data

Data yang sudah didapatkan perlu untuk dibaca demi sesuai pembahasan dan untuk memilah data yang paling sesuai dengan riset atau tidak terlalu sesuai. Membaca semua data dilakukan dengan baca cepat.

c. Pengkodean

Proses pengkodean adalah untuk melabelkan beberapa data tertentu yang terkait dengan argument atau pertanyaan. Hal ini untuk menggampangkan penulis dalam memasukan data kedalam riset.

d. Mengaitkan tema/deskripsi

Ini adalah tahap untuk memilah data yang sudah dilabelkan terlebih dahulu. Dengan maksud untuk memastikan data dengan riset berkaitan dengan tema

e. Interpretasi arti

Tahap terkahir ini adalah untuk mengalasis data yang perlu untuk diinterpretasikan. Tindakan ditujukan untuk menjelaskan sesuatu, dalam hal ini adalah berkaitan dengan dokumen dan bahan bacaan.

BAB II

**KERJA SAMA *BELT AND ROAD INITIATIVE* TIONGKOK DAN
KEBIJAKAN LUAR NEGERI INDONESIA PADA MASA PRESIDEN
JOKO WIDODO 2014-2019**

Kebijakan yang dibuat oleh Tiongkok, *Belt and Road Initiative* sebenarnya adalah sebuah aturan permainan baru, yang mana Tiongkok membuat sebuah kerja sama untuk membantu infrastruktur negara lain (Kurniawan, 2016). Di mana Indonesia masuk kedalam kerjasama tersebut dan memiliki kebijakan luar negeri yang selaras dengan proyek pembangunan Tiongkok pada *maritime silk road*. Yang ditujukan juga untuk pembangunan infrastuktur Indonesia dengan melihat kebijakan Tiongkok tersebut juga kapabilitas yang dimiliki oleh Tiongkok dan Indonesia. Oleh sebab itu, bab ini akan dibagi dalam 4 bagian, yaitu: kerja sama *belt and road initiative* Tiongkok, kebijakan luar negeri Indonesia, kapabilitas Indonesia. Dengan Ini kerja sama *belt and road initiative* Tiongkok akan memperlihatkan kepentingannya. Yang akan menentukan sikap Indonesia dalam kebijakan luar negeri dengan melihat dari kapabilitasnya.

2.1 Kerja Sama *Belt and Road Initiative* Tiongkok

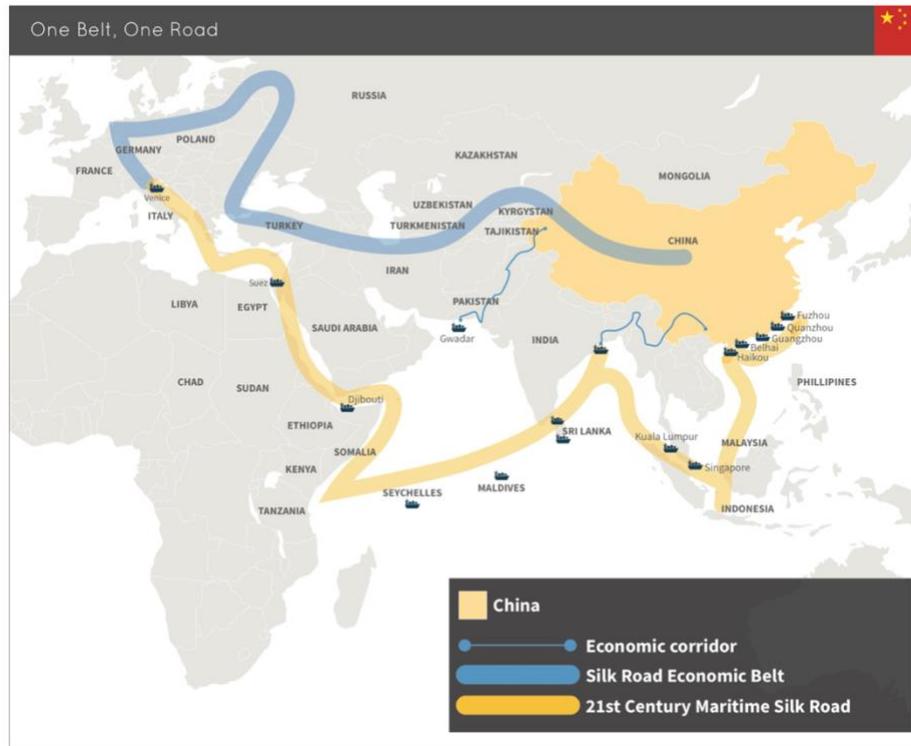
Kerja sama dalam politik internasional adalah cara negara untuk memperoleh kepentingannya baik itu untuk nasional atau pun internasional. Dengan melakukan kerja sama kepentingan tersebut dapat diperoleh atau setidaknya mengurangi resiko dari kerugian yang akan didapatkan. Terkadang konflik antar negara yang terjadi dapat diselesaikan dengan kerja sama. Tetapi ada saatnya juga kerja sama yang dibuat adalah untuk memperkuat posisinya terhadap negara lain atau membantu negara lain. Strategi yang efektif untuk suatu kerja sama adalah

dengan menentukan apa kerja sama yang akan dilakukan misalnya ekonomi, militer atau keamanan. Pihak yang terkait akan melakukan negosiasi untuk membentuk kerja sama yang akan membuat persaingan lebih sehat.

Kerja sama yang dibangun oleh Tiongkok yaitu *Belt and Road Initiative* (BRI) adalah salah satu politik luar negeri dan ekonomi yang sangat ambisius. Yang awalnya bernama *One Belt One Road Initiative* (OBOR) yang mana proyek ini adalah proyek pembangunan jalur sutra modern dengan jalur yang akan dibangun di darat dan di laut. Pembangunan jalur tersebut akan menghubungkan Eropa dengan Asia. Dengan jalur sutra darat dikenal dengan nama *Silk Road Economic Belt* dan jalur sutra laut adalah *21st Century Maritime Silk Road*. Kerja sama yang dilakukan dalam BRI adalah dengan bentuk memberikan investasi ke negara mitra kerja sama untuk pembangunan infrastruktur.

Dimulai dari ambisi yang kuat pada tahun 2013 pada saat pidato Presiden Xi Jinping di Khazakstan dan Indonesia pada tahun 2013. Kemudian Tiongkok juga mengumumkan akan membangun "*Maritime Silk Road*" pada *16th ASEAN – China Summit* di Brunei pada tahun 9 Oktober 2013 (Pop, 2016). Pemberian dana investasi oleh Tiongkok adalah dengan dibangunnya *Asia Infrastruktur Investment Bank* (AIIB) pada tahun 2015. Pembangunan tersebut adalah untuk bantuan dana pembangunan infrastruktur ke negara mitra, juga negara yang berada pada jalur sutra atau *belt and road initiative*. Bantuan dana ini akan diberikan berupa investasi juga secara langsung ke negara yang membutuhkan. Dengan anggota dari AIIB saat ini berjumlah 100 negara dan termasuk Indonesia di dalamnya (medcom, 2019).

Gambar 2. Jalur Darat dan Jalur Laut BRI



Sumber: (Cai, 2017)

Agenda Tiongkok dalam kerja sama BRI memiliki kepentingan nasionalnya. Kepentingan tersebut adalah kepentingan ekonomi yang juga sudah menjadi agenda besar Tiongkok dalam memajukan perekonomiannya sejak selesainya perang dingin. Yang mana hal tersebut dapat terlihat dari GDP Tiongkok yang berada pada posisi kedua terbesar di dunia setelah Amerika Serikat. Selain itu kepentingan lainnya adalah Tiongkok ingin meningkatkan kerja samanya dengan negara-negara di Asia Tenggara. Itu disebabkan oleh negara-negara tersebut berada pada jalur yang ingin dibangun oleh Tiongkok. Dan juga Tiongkok dengan kebijakannya ingin membantu negara-negara di Asia Tenggara untuk pembangunan infrastrukturnya (Jaya, Priadarsini, & Nugraha, 2017).

Kebijakan yang dibangun oleh Tiongkok tidak sekedar kebijakan yang asal buat. Kebijakan tersebut melihat kapabilitas *soft power* dan *hard power* yang

dimiliki oleh negaranya. Dengan penjelasan *soft power* adalah ekonomi, budaya dan Pendidikan sedangkan *hard power* adalah militer. Dalam kerjasama BRI yang menjadi fokus utamanya adalah ekonomi. Itu mengapa budaya, pendidikan dan militer tidak relevan dengan kerja sama tersebut. Sehingga kapabilitas dari kebijakan Tiongkok dilihat dari *soft power* yaitu ekonomi dengan menggunakan nilai investasi, volume perdagangan dan pendapatan negara. Pertumbuhan GDP Tiongkok dapat dilihat dari data berikut:

Tabel 1. GDP Tiongkok 2014-2019

Tahun	GDP Tiongkok
2014	US\$ 10.476 <i>Trillion</i>
2015	US\$ 11.062 <i>Trillion</i>
2016	US\$ 11.233 <i>Trillion</i>
2017	US\$ 12.31 <i>Trillion</i>
2018	US\$ 13.895 <i>Trillion</i>
2019	US\$ 14.343 <i>Trillion</i>

Sumber: (world bank, 2020)

Perekonomian Tiongkok saat ini menjadi salah satu yang terbesar di dunia. Di mana Tiongkok berada pada barisan kedua dari perekonomian terbesar di dunia setelah Amerika Serikat. Dilihat dari kenaikan GDP Tiongkok yang tidak pernah di bawah 5% setiap tahunnya dinilai mulai tahun 2014-2019. Dengan pertumbuhan GDP Tiongkok pada tahun 2014 sebesar 7,4%, kemudian pada tahun 2015 adalah sebesar 7%, pada tahun 2016 sebesar 6,8%, kemudian tahun 2017 sebesar 6,9%, tahun 2018 sebesar 6,7%, dan tahun 2019 sebesar 6,1%. Walaupun persentasenya terlihat turunan Tiongkok tetap berada diposisi kedua ekonomi terbesar dunia.

Selain pendapatan negara, yang menjadi nilai dalam *soft power* Tiongkok dari Ekonomi adalah nilai investasi. Untuk Tiongkok pada tahun 2014-2019 nilai investasi *inflow* dan *outflow* dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2. Nilai Investasi di Tiongkok

Tahun	Investasi <i>Outflow</i>	Investasi <i>Inflow</i>
2014	US\$ 123.13 <i>Billion</i>	US\$ 268.097 <i>Billion</i>
2015	US\$ 174.391 <i>Billion</i>	US\$ 242.489 <i>Billion</i>
2016	US\$ 216.424 <i>Billion</i>	US\$ 174.75 <i>Billion</i>
2017	US\$ 138.213 <i>Billion</i>	US\$ 166.084 <i>Billion</i>
2018	US\$ 143.027 <i>Billion</i>	US\$ 235.365 <i>Billion</i>
2019	US\$ 97.703 <i>Billion</i>	US\$ 155.815 <i>Billion</i>

Sumber: (World Bank, 2020)

Di mana nilai investasi tersebut adalah penanaman modal asing di Tiongkok atau disebut FDI. FDI kemudian dikelompokkan dalam dua investasi yaitu *outflow* dan *inflow*, di mana *outflow* adalah investasi yang dilakukan dengan pembelian aset di luar negeri, sedangkan *inflow* adalah masuknya dana dari luar negeri ke suatu negara (Tambunan & Fauzie, 2013). Investasi yang masuk ke dalam Tiongkok dan pembelian aset di negara lain adalah salah satu cara dalam sistem ekonomi industri. Yang mana hal tersebut telah dilakukan Tiongkok dengan membuka peluang modal asing di negaranya agar dapat meningkatkan perekonomian di Tiongkok. Dalam hal ini FDI menjadi salah satu faktor yang meningkatkan GDP Tiongkok juga menjadi meningkat (Situmorang, 2019). Selain GDP dan Investasi, yang menjadi nilai selanjutnya adalah volume perdagangan. Volume perdagangan menurut WTO adalah volume perdagangan barang yang dinilai dari angka ekspor dan impor suatu

negara. Hal tersebut akan memperluas pasar suatu negara, juga akan meningkatkan pendapatan ekonomi suatu negara dengan penjualan produk yang dimilikinya. Selain itu juga akan membantu negara dari kebutuhan yang dibutuhkan oleh negara. Angka ekspor dan Impor Tiongkok pada tahun 2014-2019 sebagai berikut:

Tabel 3. *Import, Export Goods and Services China*

Tahun	<i>Import</i>	<i>Export</i>
2014	US\$ 2.241 <i>Trillion</i>	US\$ 2.463 <i>Trillion</i>
2015	US\$ 2.003 <i>Trillion</i>	US\$ 2.362 <i>Trillion</i>
2016	US\$ 1.944 <i>Trillion</i>	US\$ 2.2 <i>Trillion</i>
2017	US\$ 2.209 <i>Trillion</i>	US\$ 2.424 <i>Trillion</i>
2018	US\$ 2.549 <i>Trillion</i>	US\$ 2.656 <i>Trillion</i>
2019	US\$ 2.476 <i>Trillion</i>	US\$ 2.641 <i>Trillion</i>

Sumber: (World Bank, 2020)

Dengan ini Tiongkok menjadi negara ekspor terbesar di dunia beberapa tahun terakhir. Tiongkok memiliki kekuatan ekonomi yang besar dengan pendapatannya, nilai ekspor dan impor, juga investasi *inflow* dan *outflow* Tiongkok. Hal tersebut menjadi kapabilitas Tiongkok dengan menggunakan *soft power* yaitu ekonominya yang kuat. Dengan kekuatan tersebut Tiongkok membangun kebijakan luar negeri dan ekonomi yang juga sangat ambisius yaitu *Belt and Road Initiative*. Kerjasama BRI kemudian menjadi pemicu dalam kebijakan-kebijakan di negara lain termasuk Indonesia.

2.2 Kebijakan Luar Negeri Indonesia

Politik luar negeri Indonesia pada tahun 2014-2019 adalah “*mewujudkan politik luar negeri bebas aktif dan memperkuat jati diri sebagai negara maritim.*”

Awalnya disampaikan oleh Presiden Jokowi pada visi dan misi dalam pilpres 2014 yang terdapat pada misi no.3 (Aritonang, 2014). Sebelumnya Indonesia mempunyai kebijakan yang berfokus pada kemaritiman pada tahun 1990-an, yang digagaskan oleh Prof. Ab Lopian. Kemudian seiring berjalannya waktu kebijakan tersebut tidak begitu dilihat. Hingga kebijakan tersebut menemukan momentumnya saat ini. Di mana banyak sekali negara besar yang membuat suatu kebijakan dengan membawa isu-isu maritim dalam kebijakannya. Dan termasuk Tiongkok dengan kebijakannya yaitu *Belt and Road Initiative* pada tahun 2013. Melihat ada momentum yang tepat untuk memulai kembali kebijakan yang berfokus ke kemaritiman, Presiden Jokowi membuat kebijakan maritim tersebut menjadi politik luar negerinya. Yang mana, ini bukan lagi hal baru tetapi di bangkitkan lagi dengan melihat momentum yang ada (Yani & Montratama, 2015).

Kemudian Indonesia masuk kedalam kerja sama tersebut dan mendapatkan dana dari Tiongkok melalui AIIB. Kebijakan Indonesia yang ingin memperkuat jati diri sebagai negara maritim kemudian di menjadi sebuah gagasan ambisius Indonesia yaitu *Global Maritime Fulcrum*. Yang mana di dalamnya terdapat 5 pilar utama dalam mencapai kemaritiman Indonesia yang kuat. yang pertama adalah untuk membangun budaya maritim kembali di Indonesia, yang kedua adalah menjaga sumber daya laut dan membangun kedaulatan pangan laut dengan menjadikan pilar utama dari hal tersebut adalah nelayan.

Kemudian yang ketiga adalah pembangunan infrastruktur dan konektivitas seperti tol laut, deep seaport, logistik, industri perkapalan dan pariwisata maritim, yang mana ini akan menjadi prioritas. Dan yang keempat adalah menerapkan diplomasi maritim, melalui usulan peningkatan kerja sama di bidang maritim dan

upaya menangani sumber konflik, seperti pencurian ikan, pelanggaran kedaulatan, sengketa wilayah, perompakan, dan pencemaran laut dengan penekanan bahwa laut harus menyatukan berbagai bangsa dan negara dan bukan memisahkan. Serta yang terakhir adalah membangun kekuatan maritim sebagai bentuk tanggung jawab menjaga keselamatan pelayaran dan keamanan maritim (kominfo, n.d.).

Gambar 3. Visualisasi Poros Maritim Dunia



Sumber: (Kemaritiman, 2017)

Pada pilar ekonomi perlu adanya pembangunan infrastuktur penunjang dari kegiatan tersebut. Pembangunan infratraktur yang tidak bisa dibiayai oleh negara sendiri kemudian membuka peluang bagi negara lain ikut bekerjasama untuk pembangunan tersebut. Poros maritim dunia disampaikan oleh Presiden Jokowi saat menghadiri pertemuan *East Asia Summit* ke-9 di Nay Pyi Taw, Myanmar, pada 13 November 2014. Ini adalah pertama kalinya kebijakan dari GMF disampaikan pada forum Internasional. Di mana pada saat itu ada 18 negara yang hadir dalam pertemuan tersebut termasuk Amerika Serikat, Australia, Brunei, Filipina, India, Indonesia, Jepang, Kamboja, Korea Selatan, Laos, Malaysia, Myanmar, Rusia,

Selandia Baru, Singapura, Thailand, Tiongkok dan Vietnam (Indonesia.go.id, 2019). Dalam pertemuan tersebut salah satu yang disampaikan oleh Presiden Jokowi adalah penegasan bahwa Indonesia memiliki kebijakan bernama Poros Maritim Dunia yang disampaikan seperti berikut:

“Oleh sebab itu, Indonesia sebagai negara maritim yang memiliki kekuatan dengan berada di antara dua samudera yaitu Samudera Hindia dan Samudera Pasifik, menegaskan pada dunia bahwa Indonesia adalah Poros Maritim Dunia. Ini adalah salah satu peluang dunia internasional untuk bekerja sama dengan Indonesia dengan kerja sama regional maupun internasional yang juga bertujuan untuk kemakmuran rakyat.”(Sekretariat Kabinet, 2014)

Presiden Jokowi menegaskan posisi Indonesia yang berada di antara dua samudera yang menjadi salah satu kekuatan Indonesia dalam kebijakannya yaitu Poros Maritim Dunia. Selain itu Presiden Jokowi juga menegaskan bahwa Poros Maritim dunia juga menjadi peluang Indonesia untuk dapat bekerja sama dengan negara-negara lain demi tercapainya kepentingan Indonesia. Pada tahun 2016 Presiden Jokowi menyampaikan gagasan GMF pada sidang *International Maritime Organization* (IMO) di hadapan peserta Marine Environment Protection Committee (MEPC) pada 19 April 2016. Salah satu penegasan Presiden Jokowi pada sidang tersebut adalah sebagai berikut:

“Indonesia ingin membangun infrastruktur yang berfokus pada maritim. Yang juga akan berfokus pada sumber daya laut Indonesia yang perlu dijaga dari

eksploitasi ilegal dan perusakan sumber daya laut kami. Selain itu gagasan ini bertujuan untuk rakyat Indonesia dan Internasional. Karena laut adalah urat nadi perdagangan dunia yang perlu untuk dijaga keamanannya dan juga dilestarikan” terang Presiden Jokowi.

Dalam pidatonya tersebut Presiden Jokowi menegaskan mengenai gagasannya yaitu GMF. Yang memiliki kekuatan dan juga bertujuan untuk kesejahteraan masyarakat Indonesia maupun dunia. Indonesia juga menggaungkan mengenai penjagaan laut bersama-sama dengan Indonesia dan dunia internasional untuk masa depan (humas sekretariat kabinet Republik Indonesia, 2016). Kepentingan yang dibawa oleh Presiden Jokowi adalah untuk pembangunan Ekonomi Indonesia. Yang mana di dalam upaya pembangunan Indonesia tersebut, Presiden Jokowi bersinergis dengan proyek yang dibangun oleh Tiongkok. Pembangunan Infrastruktur Indonesia dalam GMF adalah pembangunan infrastruktur maritim. Yang membutuhkan biaya untuk membangun infrastruktur tersebut dengan melakukan kerja sama dengan Tiongkok dan mendapatkan investasi. Kepentingan dalam membangun perekonomian Indonesia dalam pembangunan infrastruktur maritim adalah upaya untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh Indonesia. Pembangunan infrastruktur berupa membangun tol laut, pelabuhan laut dalam, logistik, industri perkapalan dan pariwisata maritim. Pembangunan tol laut adalah untuk membangun konektivitas pulau-pulau yang berada di zona laut Indonesia. Di mana konektivitas diperlukan untuk memperlancar penyaluran bahan pokok dan lain-lain. Ini bertujuan untuk membantu masyarakat

Indonesia agar tidak tertinggal antara satu daerah dengan daerah lainnya (Kargo, 2018).

Kemudian, pembangunan pelabuhan laut dalam Indonesia. Ini adalah pembangunan infrastruktur dan revitalisasi pelabuhan yang sudah ada. Di mana pelabuhan yang dibangun ada 5 yang tersebar di Makasar, Sumatera Utara, Jakarta, Surabaya dan Sorong. Pembangunan ini juga bertujuan untuk memenuhi kebutuhan logistik. Yang mana sebelumnya kebutuhan logistik menjadi terhambat karena medan di jalur darat. Kemudian diperbarui dengan pembangunan di jalur laut. Selain itu pemerintah juga membangun industri perkapalan. Pembangunan industri perkapalan akan memenuhi kebutuhan kapal di Indonesia (Deny, 2014).

Pembangunan wisata maritim juga menjadi tujuan utama dalam GMF. Pembangunan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas dari tempat wisata maritim. Dengan peningkatan dalam kualitas wisata maritim, diharapkan wisatawan yang ingin berlibur di tempat wisata maritim sudah dimanjakan. Ini akan meningkatkan wisatawan yang berlibur di kawasan wisata maritim. Pembangunan yang sudah ditetapkan sedemikian rupa bertujuan untuk kepentingan perekonomian dengan cara pembangunan pada sektor maritim (Biro Komunikasi, 2019).

2.3 Kapabilitas Indonesia

Di keluarkannya suatu kebijakan luar negeri didasari oleh kepentingan nasional yang ingin dicapai. Tetapi kebijakan tersebut tidak bisa sembarang di keluarkan, kebijakan juga akan melihat disisi mana negara mempunyai kemampuan. Pembuat kebijakan memperhitungkan kelebihan yang dimiliki negara yang bertujuan untuk meraih keberhasilan dalam membawa suatu kepentingan. Faktor-faktor yang dimiliki oleh negara akan dipertimbangkan dalam membuat

suatu kebijakan. Kapabilitas yang dimiliki oleh negara akan memperkuat strategi kebijakan politik luar negeri suatu negara. Yang mana akan memberikan kekuatan untuk negara dalam mencapai kepentingannya.

Kebijakan politik luar negeri Indonesia yang ingin membangun Indonesia menjadi poros maritim dunia kemudian memiliki kapabilitas yang melihat dari *soft power* Indonesia. Fokus utamanya adalah ekonomi yang dilihat dari nilai investasi, volume perdagangan dan pendapatan negara. Indonesia adalah negara *middle power* atau dapat dikatakan bahwa Indonesia memiliki kekuatan yang menengah di antara banyaknya negara di dunia. Dengan pertumbuhan GDP Indonesia dapat dilihat dari data berikut:

Tabel 4. GDP Indonesia 2014-2019

Tahun	GDP Indonesia
2014	US\$ 890.815 <i>Billion</i>
2015	US\$ 860.854 <i>Billion</i>
2016	US\$ 931.877 <i>Billion</i>
2017	US\$ 1.016 <i>Trillion</i>
2018	US\$ 1.042 <i>Trillion</i>
2019	US\$ 1.119 <i>Trillion</i>

Sumber: (world bank, 2020)

Nilai di atas memperlihatkan bahwa Indonesia menjadi negara yang memiliki pengaruh kuat terhadap situasi dan kondisi dalam dunia Internasional. Dengan kekuatan ekonomi Indonesia dilihat dari pendapatan negaranya pada tahun

2019 berada di urutan ke 16 di dunia, ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara yang kuat dalam perekonomian di dunia. Pendapatan Indonesia mulai dari tahun 2014-2019 meningkat. Dengan pertumbuhan GDP Indonesia yang selalu berada pada 5% setiap tahunnya kecuali tahun 2015. Dilihat mulai tahun 2014 kenaikan sebesar 5,0%, kemudian pada tahun 2015 menurun menjadi 4,8%, pada tahun 2016 naik kembali menjadi 5,03%, kemudian tahun 2017 sebesar 5,07%, tahun 2018 sebesar 5,17%, dan tahun 2019 sebesar 5,025%. Walaupun persentasenya terlihat turunan dan naik Indonesia tetap menjadi negara yang kuat dari perekonomiannya. Kemudian yang menjadi salah satu penilaian dari *soft power* selanjutnya adalah nilai investasi. Untuk Indonesia pada tahun 2014-2019 nilai investasi *inflow* dan *outflow* dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 5. Nilai Investasi di Indonesia

Tahun	Investasi <i>Outflow</i>	Investasi <i>Inflow</i>
2014	US\$ 10.388 <i>Billion</i>	US\$ 25.121 <i>Billion</i>
2015	US\$ 9.075 <i>Billion</i>	US\$ 19.779 <i>Billion</i>
2016	US\$ -11.594 <i>Billion</i>	US\$ 4.542 <i>Billion</i>
2017	US\$ 2.008 <i>Billion</i>	US\$ 20.51 <i>Billion</i>
2018	US\$ 6.399 <i>Billion</i>	US\$ 18.91 <i>Billion</i>
2019	US\$ 4.436 <i>Billion</i>	US\$ 24.947 <i>Billion</i>

Sumber: (World Bank, 2020)

Nilai Investasi Indonesia atau FDI dikelompokkan menjadi dua yaitu *outflow* dan *inflow*. Di mana *outflow* adalah investasi yang dimiliki oleh Indonesia di luar negeri sedangkan *inflow* adalah investasi yang masuk ke Indonesia. Pada tahun 2016 Indonesia menjadi salah satu negara yang terdampak dari pelemahan ekonomi

global, pelemahan peminat agregat, perlambatan pertumbuhan komoditas dari negara ekspor, juga penurunan keuntungan beberapa perusahaan multi nasional, terlihat dari FDI Indonesia menurun pada tahun tersebut. Kemudian meningkat lagi pada tahun-tahun berikutnya (Zuraya, 2016). Nilai dari FDI Indonesia adalah bentuk dari penanaman modal asing di Indonesia dan membantu dalam kenaikan GDP Indonesia. Selain GDP dan Investasi, kekuatan ekonomi Indonesia juga dinilai dari volume perdagangan. Dengan angka ekspor dan Impor Indonesia pada tahun 2014-2019 sebagai berikut:

Tabel 6. *Import, Export Goods and Services Indonesia*

Tahun	<i>Import</i>	<i>Export</i>
2014	US\$ 217.485 <i>Billion</i>	US\$ 210.82 <i>Billion</i>
2015	US\$ 178.864 <i>Billion</i>	US\$ 182.158 <i>Billion</i>
2016	US\$ 170.835 <i>Billion</i>	US\$ 177.886 <i>Billion</i>
2017	US\$ 194.777 <i>Billion</i>	US\$ 204.924 <i>Billion</i>
2018	US\$ 229.603 <i>Billion</i>	US\$ 218.851 <i>Billion</i>
2019	US\$ 211.481 <i>Billion</i>	US\$ 206.015 <i>Billion</i>

Sumber: (World Bank, 2020)

Volume perdagangan adalah volume perdagangan barang ekspor impor suatu negara. Menurut WTO volume perdagangan akan memperluas pasar suatu negara, juga akan meningkatkan pendapatan ekonomi suatu negara dengan penjualan produk yang dimilikinya. Selain itu juga akan membantu negara dari kebutuhan yang dibutuhkan oleh negara. Indonesia melakukan ekspor dengan keunggulan yang dimiliki oleh negara pada produk barang udang, kopi, minyak kelapa sawit, kakao, karet dan produk karet, tekstil, alas kaki, elektronik, komponen motor, dan

furnitur. Selain itu produk jasa milik Indonesia adalah mulai dari teknologi informasi, tenaga kerja dan desain (PPEI, 2019). Sedangkan yang diimpor oleh Indonesia adalah peralatan listrik, plastik, sereal, pupuk, bubur kayu, gula dan kembang gula, filamen buatan, garam, belerang, kapur, kapal laut, kendaraan bermotor dan komponennya (S, 2019). Dengan ini Indonesia menjadi salah satu negara dengan perekonomian yang kuat yang berada pada posisi 16 di dunia. Kekuatan ekonomi tersebut juga yang membuat Indonesia dengan tegasnya membuat ambisius menjadi poros maritim dunia.

Dengan ini nantinya penulis akan menjadikan narasi di atas sebagai gambaran awal dalam melakukan pemetaan pola strategi politik luar negeri Indonesia terhadap kerja sama *belt and road initiative*. Berdasarkan data-data yang telah disebutkan sebelumnya, akan terdapat gambaran bahwa Indonesia melakukan kerjasama dengan Tiongkok yang memiliki kepentingan dan status kerjasama yang pasti. Dengan Tiongkok memiliki kapabilitasnya dalam bidang ekonomi dan Indonesia juga dengan kapabilitasnya di bidang ekonomi. Dengan demikian, pembahasan selanjutnya yang akan ditulis pada bab III adalah mengenai persepsi Indonesia dari kerjasama Indonesia dan Tiongkok yang berpengaruh kepada politik luar negeri Indonesia 2014-2019. Juga akan membandingkan kapabilitas yang dimiliki oleh Tiongkok dan Indonesia yang kemudian akan memperlihatkan kerja sama tersebut menguntungkan atau merugikan Indonesia. Bab III akan menjelaskan secara rinci yang dijelaskan oleh konsep tersebut. Penggunaan konsep akan memperlihatkan gambaran dari bagaimana strategi politik luar negeri Indonesia pada masa Presiden Joko Widodo terhadap *Belt and Road Initiative*.

BAB III
ANALISIS STRATEGI POLITIK LUAR NEGERI INDONESIA
TERHADAP *BELT AND ROAD INITIATIVE* DI MASA PRESIDEN JOKO
WIDODO 2014-2019

Bab III ini akan membahas terkait model *foreign policy strategy* oleh John P. Lovell, seperti yang telah disampaikan sebelumnya pada bab I. Dengan demikian, dalam bab ini akan dibagi menjadi 4 subbab, yaitu: pembahasan mengenai fungsi BRI terhadap Indonesia, kemudian membahas mengenai persepsi Indonesia terhadap kerja sama BRI, setelah itu estimasi kapabilitas Indonesia terhadap Tiongkok dan yang terakhir pola strategi politik luar negeri Indonesia terhadap BRI. Dalam model *foreign policy strategy* penekanan dituju pada negara sebagai sebuah aktor utama. Di mana negara dianggap sebagai upaya untuk memaksimalkan pencapaian tujuan dari kepentingan nasional. Di dalamnya ada interaksi banyak pihak yang didasarkan oleh strategi-strategi para pembuat kebijakan. Tindakan-tindakannya akan terlihat dari estimasi strategi negara lain yang mendukung atau merugikan negara sendiri. Juga terlihat pada kapabilitas negara sendiri yang lebih unggul atau lemas dibandingkan dengan negara lain. Hingga politik luar negeri suatu negara menjadi sangat strategis untuk mencapai kepentingan negaranya.

3.1 Fungsi *Belt and Road Initiative* Terhadap Politik Luar Negeri Indonesia

Efektifitas suatu kerja sama adalah dengan menentukan kerja sama apa yang ingin dibangun oleh sebuah negara. Kerja sama yang dibangun dapat kerja sama ekonomi, pertahanan, militer, sosial dan budaya serta kerja sama lainnya. Indonesia

dan Tiongkok dalam kerja sama BRI adalah kerja sama ekonomi. Yang mana Indonesia ingin membangun perekonomiannya dengan cara mendapatkan investasi dari Tiongkok. Selain itu Hubungan kerja sama antara Indonesia dan Tiongkok sudah terjalin sejak lama. Hingga pada tahun 2013 Tiongkok menawarkan kepada dunia pembangunan jalur sutra modern yang bernama *One Belt One Road* yang saat ini bernama *Belt and Road Initiative*. Kemudian Indonesia pada tahun 2014 membuat gagasan bernama *Global Maritime Fulcrum*, yang sebenarnya itu adalah upaya Indonesia untuk tetap menjaga hubungan baik antara Indonesia dan Tiongkok dengan BRI. Gagasan tersebut tidak sembarang dibuat oleh presiden Jokowi, melihat hubungan yang sangat erat Indonesia dan Tiongkok dari sejak lama. Dan juga gagasan tersebut dibuat untuk tetap mementingkan kepentingan Indonesia yang ingin membangun infrastruktur maritimnya (Ambassador Xie Feng, 2019).

Kerja sama dimulai pada Mei 2017 di Beijing, yang juga sebagai forum pertama BRI. Kemudian pada 7 Mei 2018 disepakati MoU peningkata kerja sama pembangunan koridor ekonomi komprehensif. Dan pada tanggal 23 Oktober 2018 disepakati Kembali 2 MoU yang pertama adalah membentuk komite yang bertujuan untuk pengarahannya bersama pengembangan koridor ekonomi. Yang kedua adalah MoU tentang bagaimana bersama mendorong kerja sama Indonesia dan Tiongkok dalam kerangka kerja sama GMF dan BRI. Pada tanggal 21 Maret 2019 diselenggarakan 1st Joint Steering Committee Meeting. Di mana dalam pertemuan tersebut yang menjadi fokus adalah menyusun rencana kerja sama bilateral. Kemudian kesepakatan perencanaan proyek dan perjanjian mengenai proyek yang disetujui. Hingga pada tanggal 25 April 2019 forum kedua dari BRI di

selenggarakan di Beijing. Membahas mengenai rencana kerja sama koridor ekonomi komprehensif wilayah. Agenda tersebut adalah agenda-agenda Indonesia dan Tiongkok dalam kerja sama BRI dan GMF. Agenda tersebut menegaskan 30 proyek yang tersebar dalam 4 koridor (Biro Komunikasi, 2019). 30 proyek pembangunan dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 7. Koridor Pembangunan Ekonomi Komprehensif Regional

No	Proyek	Daerah
1	Kuala Tanjung	Sumatera Utara
2	Kualanamu	
3	Sei Mangkei	
4	Kuala Tanjung Port	
5	Kualanamu Aerocity Property	
6	Kualanamu Aerocity Light Industries	
7	Kura-kura Island Tech Park	Bali
8	Hydropower	Kalimantan Utara
9	Industrial Estate KIPI-Tanah Kuning	
10	Likupang Tourism Estate Casabaio Resort	Sulawesi Utara
11	Likupang Tourism Estate Sintesa Resort	
12	Bitung Industrial Estate	

Sumber: (Kemenko, 2019)

Proyek non koridor:

- 1.Mine-mouth Power plant
- 2.Mid-size Power Plant
- 3.Signature Tower

4. Building Material Industrial Park-Bekapur

5. Ketapang Industrial Estate

6. Jonggol

7. Tambak Udang Maluku

8. PLTA Salo Pebatua II 300 MV

Tabel 8. Kolaborasi Tinggi, Riset, Inovasi dan Program Pelatihan Kerjuran

No	Proyek	Daerah
1.	AVIC	Sumatera Utara
2	IT DEL	
3	AVIC	Batam
4	Politeknik Negeri Batam	
5	AVIC	Jakarta
6	Akademi Pariwisata Jakarta Internasional Hotel	
7	MOMP	Jawa Timur
8	AVIC	
9	BLK Sidoarjo	
10	MOMP	Maluku Utara
11	AVIC	
12	BLK Ternate	

Sumber: (Kemenko, 2019)

Dengan nilai Investasi Tiongkok di Indonesia mulai tahun 2015 adalah sebesar US\$ 628 Juta. Di mana investasi tersebut terus bertambah pada tahun 2016 sebesar US\$ 2665 juta, 2017 sebesar US\$ 3361 juta, 2018 sebesar US\$ 2376 juta dan 2019 sebesar US\$ 4744 juta (BKPM). Nilai investasi Tiongkok yang meningkat kemudian juga membuat Indonesia mendapatkan peningkatan pada hutang luar negeri. Investasi yang diberikan oleh Tiongkok ke Indonesia adalah

dengan jumlah yang besar dan mempunyai resiko membuat Indonesia jatuh dalam hutang yang besar terhadap Tiongkok. Banyak dari pengamat kerja sama BRI memberikan peringatan untuk Indonesia mengenai jebakan hutang di balik kerja sama BRI.

Hal tersebut bukan hanya sekedar peringatan saja, tetapi sudah ada contoh kasusnya. Beberapa negara yang melakukan kerja sama dengan Tiongkok dalam kerja sama BRI, sudah mendapatkan jebakan hutang tersebut. Negara-negara tersebut tidak dapat mengembalikan hutang investasi yang diberikan oleh Tiongkok kepada mereka. Sehingga ada negara yang industrinya dibangun oleh investasi Tiongkok, industri tersebut diambil alih. Ada juga negara yang merasa kalau kerja sama tersebut hanya menguntungkan perusahaan-perusahaan Tiongkok saja (Bhaskara, 2019).

Tabel 9. Total Utang Luar Negeri Indonesia 2014-2019

No	Tahun	Total ULN Indonesia
1	2014	US\$ 293,328 Juta
2	2015	US\$ 310,730 Juta
3	2016	US\$ 320,006 Juta
4	2017	US\$ 352,469 Juta
5	2018	US\$ 375,430 Juta
6	2019	US\$ 404,282 Juta

Sumber:(Kementerian Keuangan, 2020)

Menurut Menteri Keuangan Sri Mulyani, pertumbuhan nilai utang luar negeri Indonesia adalah hal yang biasa. Hal tersebut tidak dapat dihindari melihat dari kebutuhan Indonesia saat ini sangat banyak. Itu mengapa Indonesia juga butuh

untuk membiayai kebutuhan tersebut dengan utang luar negeri. Yang menjadi sorotan adalah untuk menunjang infrastruktur dan sumber daya manusia Indonesia. Kebutuhan yang banyak dan besar tidak dapat dipenuhi oleh pendapatan negara saja. Yang mana pendapatan negara belum cukup untuk memenuhi kebutuhan Pemerintah (Gumiwang, 2019).

Itu mengapa Indonesia melakukan kerja sama dengan Tiongkok yang mana fungsi dari kerja sama tersebut adalah untuk membantu Indonesia dalam pemenuhan kebutuhannya. Politik luar negeri Indonesia yang berfokus pada maritim yang dilakukan dengan cara pembangunan infrastruktur terbantu oleh investasi dari Tiongkok. Pilar ekonomi dalam GMF kemudian dipenuhi dengan proyek dalam kerja sama BRI dan GMF yang ada 30 proyek. Dengan pembangunan di dalamnya terdapat pembangunan infrastruktur dan sistem konektivitas, pengembangan sumber daya alam yang berkelanjutan, yang kemudian akan membangun industri dan jasa maritim Indonesia yang kuat menjadi poros maritim dunia.

3.2 Persepsi Indonesia Terhadap Kerja Sama BRI

Presiden Jokowi menyampaikan proyek dari politik luar negerinya yaitu bebas aktif dan memperkuat jati diri sebagai negara maritim. Selain itu Indonesia juga menjadi salah satu mitra kerja sama dengan Tiongkok pada kerja sama BRI. Yang juga Indonesia memiliki gagasan sebagai poros maritim dunia dengan politik luar negerinya. Oleh sebab itu penting untuk melihat bagaimana pandangan pemerintah khususnya Kementerian sebagai elit dalam pembuatan kebijakan dalam menanggapi kerja sama Indonesia dan Tiongkok yaitu BRI dan GMF. Menteri Keuangan Sri Mulyani mengatakan bahwa penting bagi Indonesia untuk ikut dalam

kerja sama *Belt and Road Initiative* itu karena Indonesia perlu untuk membangun konektivitas di dalam negeri maupun luar negeri. Ada tiga kepentingan Indonesia dalam kerja sama BRI.

Yang pertama adalah untuk memajukan hubungan kerja sama Indonesia dan Tiongkok. Dengan kerja sama tersebut diharapkan banyak investasi yang datang ke Indonesia serta banyak juga perdagangan Internasional di Indonesia. Kemudian yang kedua adalah untuk pembangunan infrastruktur Indonesia. Tujuannya adalah mengisi gap infrastuktur yang ada dengan mengundang sektor swasta dalam mengisi gap tersebut. Diharapkan pembangunan infrastruktur akan memacu produktivitas dan efisiensi yang lebih baik lagi. Dan yang ketiga pembangunan yang juga fokus pada *soft infrastructure*, seperti Bea dan Cukai, kebijakan tarif dan kapasitas yang setara. Dan saat ini sudah ada 30 proyek Indonesia dalam BRI untuk menghubungkan seluruh Indonesia dan juga Internasional (Kemenkeu, 2017).

Yang menjadi masalah adalah investasi tersebut akan menjadi hutang. Dan negara-negara lain ada yang sampai terkena jebakan hutang Tiongkok. Hutang luar negeri Indonesia meningkat setiap tahunnya, hingga pada tahun 2019 total hutang luar negeri Indonesia sebesar US\$ 404,282 Juta. Menurut Kementerian Keuangan walaupun hutang Indonesia sampai dengan angka tersebut, Kementerian menekan agar tetap 60% di bawah PDB Indonesia (Risiko, 2018). Hal tersebut terdapat dalam Undang Undang Keuangan Negara No. 17 Tahun 2003 pasal 2 ayat 3. Untuk hutang Indonesia pada tahun 2019 terhadap PDB adalah 29,8%. Ini membuktikan bahwa hutang Indonesia masih disituasi aman karena di bawah 60% yang terdapat dalam UU Keuangan Negara (Pryanka, 2020).

Walau ada tantangan dengan hutang luar negeri yang semakin meningkat Kementerian Keuangan Mengharapkan Indonesia dapat mengembangkan potensinya dan mengangkat daya saing Indonesia dengan kerja sama BRI. Yang mana sejalan dengan program pemerintah untuk pembangunan infrastuktur dan konektivitas Indonesia. Indonesia kaya akan sumber daya dan juga membutuhkan konektivitas yang baik agar persebaran distribusya berjalan dengan baik. Dan ini akan dituju dengan kerja sama BRI, yang juga akan membangun hubungan bisnis yang luas dan kuat (Kemenkeu, 2018).

Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi Indonesia Luhut Binsar Panjaitan menyatakan bahwa hubungan kerja sama Indonesia dan Tiongkok melalui BRI adalah kerja sama yang penting untuk merealisasikan kepentingan Indonesia. Selain itu Menteri Luhut menegaskan bahwa dalam kerja sama BRI juga ada proyek Indonesia yaitu *Global Maritime Fulcrum*. Juga penegasannya pada kerja sama tersebut tidak akan mebebankan Indonesia terhadap Hutang. Hal tersebut disebabkan oleh kerja sama Indonesia dan Tiongkok adalah kerja sama bisnis dengan bisnis, yang tidak menjaminkan negara untuk membayar hutang. Kerja sama tersebut berbeda dengan kerja sama yang dilakukan oleh Tiongkok dan negara lain. Di mana ada beberapa negara yang melakukan kerja sama dengan menjadikan beban pinjaman kepada negara. Indonesia saat ini mendorong kerja sama yang dilakukan dengan negara lain dengan bentuk bisnis dengan bisnis, tidak lagi pemerintah dengan pemerintah.

Koordinasi yang dilakukan mengenai kerja sama tersebut adalah dengan Kementerian Perhubungan dan Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional. Menteri Luhut juga menegaskan untuk merubah anggapan mengenai Indonesia

yang dikendalikan oleh Tiongkok melalui kerja sama GMF dan BRI (Newswire , 2019). Dengan kata lain kerja sama Indonesia dan Tiongkok pada kerja sama BRI dan GMF adalah kerjasama yang menguntungkan bagi Indonesia. Di mana kerja sama tersebut dapat membantu dalam pemenuhan kepentingan Indonesia yang ingin menjadi negara maritim. Dengan pembangunan infrastruktur yang diberikan dana oleh Tiongkok dapat membantu Indonesia lebih terkoneksi antar pulauanya.

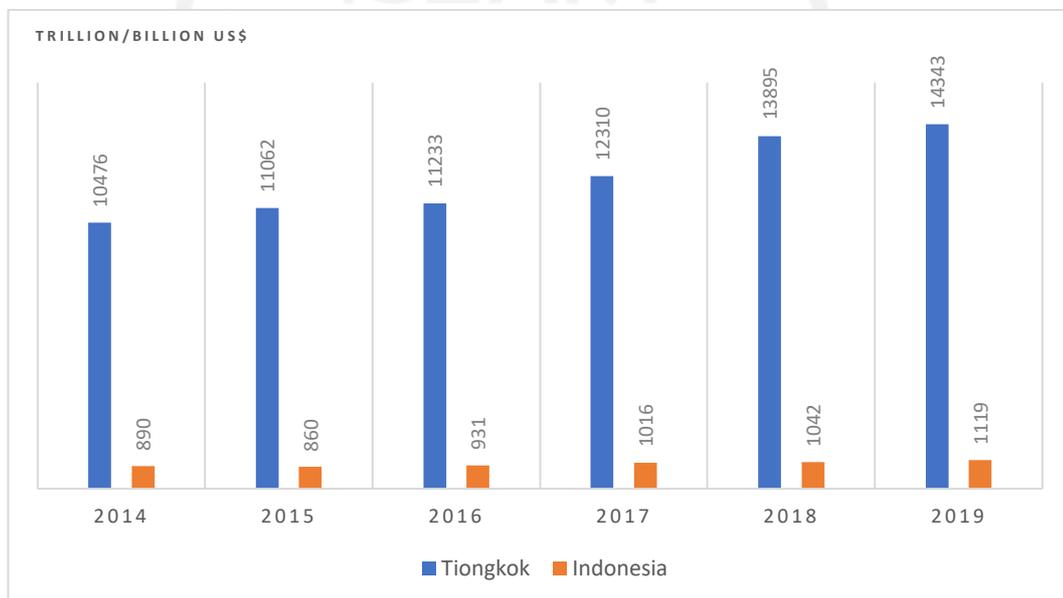
3.3 Estimasi Kapabilitas Indonesia Terhadap Tiongkok

Estimasi kapabilitas negara sendiri terhadap negara lain menurut lovell adalah potensi untuk melaksanakan power. Di mana Power dijelaskan dengan soft national power dan hard national power, yang pengaplikasiannya adalah dengan nilai dari soft national power terdiri dari aspek budaya dan pendidikan sedangkan hard national power adalah aspek militer dan ekonomi. Yang dapat diukur dengan aspek ekonomi dilihat dari nilai investasi, volume perdagangan dan pendapatan negara. sedangkan militer dengan tenaga militer aktif juga anggaran negara terhadap militernya. Kemudian aspek budaya dan Pendidikan yang dilihat dari sisi perkembangan teknologi, tingkat penelitian, pengunjung asing suatu negara dan variabel lainnya (Cho & Jeong, 2008).

Dalam kerjasama BRI yang menjadi fokus utamanya adalah kerja sama pembangunan infrastruktur yang akan memberikan investasi kepada negara mitra. Oleh karena ini kerja sama Indonesia dan Tiongkok dalam kerja sama BRI adalah kerja sama ekonomi. Itu mengapa budaya, pendidikan dan militer tidak relevan dengan kerja sama tersebut. Sehingga kapabilitas dari kebijakan Tiongkok dan Indonesia dilihat dari *soft power* yaitu ekonomi dengan menggunakan nilai invetasi, volume perdagangan dan pendapatan negara. Saat ini perekonomian

Tiongkok menjadi salah satu yang terbesar di dunia. Di mana Tiongkok berada pada posisi kedua dari perekonomian terbesar di dunia setelah Amerika Serikat. Sedangkan kekuatan ekonomi Indonesia pada tahun 2019 berada di urutan ke 16 di dunia, ini menjadikan Indonesia dan Tiongkok sebagai salah negara yang kuat dalam perekonomian di dunia. Dengan nilai perbandingan GDP Indonesia dan Tiongkok dapat dilihat sebagai berikut:

Grafik 1. GDP Tiongkok dan GDP Indonesia



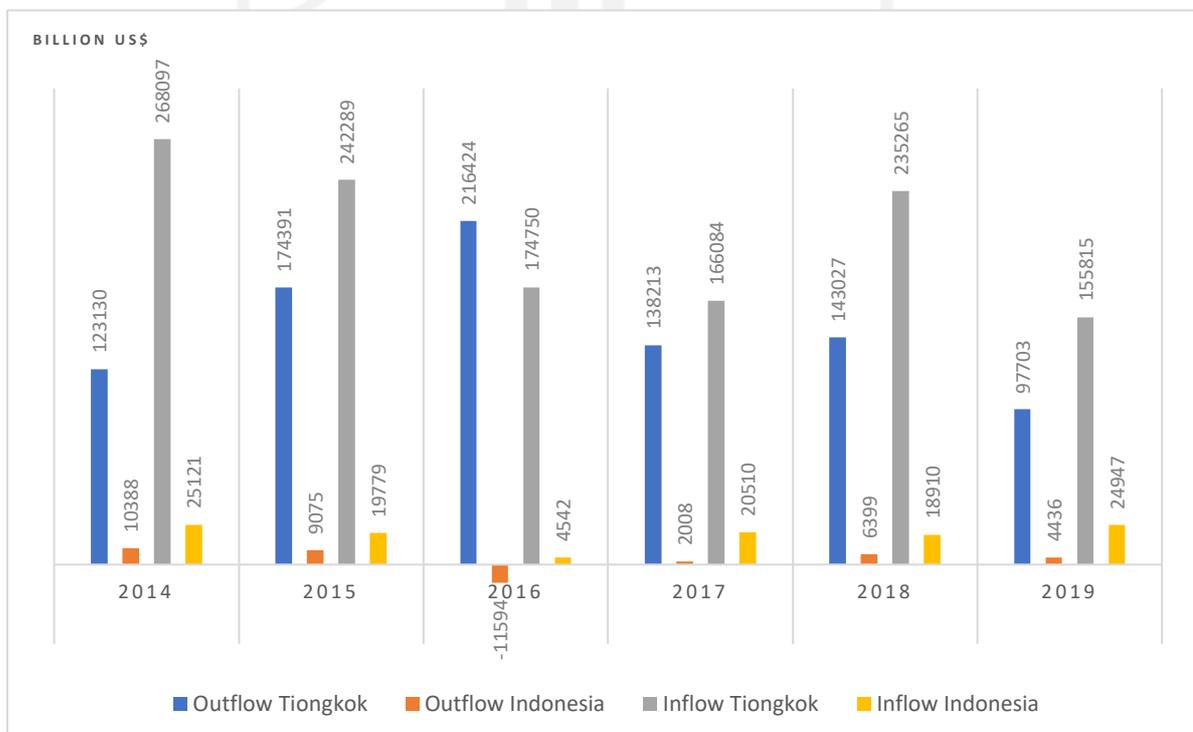
Sumber: (World Bank, 2020)

Dalam data bank dunia Tiongkok memiliki GDP dengan angka mulai tahun 2014 adalah US\$ 10.476 *Trillion*, kemudian tahun 2015 adalah US\$ 11.062 *Trillion*, tahun 2016 adalah US\$ 11.233 *Trillion*, pada tahun 2017 adalah US\$ 12.310 *Trillion*, tahun 2018 adalah US\$ 13.895 *Trillion*, dan yang terakhir pada tahun 2019 adalah sebesar US\$ 14.343 *Trillion* (World Bank, 2020). Dengan kenaikan setiap tahunnya tidak di bawah 6% setiap tahunnya. Kemudian GDP Indonesia mulai tahun 2014 memiliki GDP sebesar US\$ 890.815 *Billion*, pada tahun 2015 adalah sebesar US\$ 860.854 *Billion*, tahun 2016 adalah US\$ 931.877

Billion, tahun 2017 adalah sebesar US\$ 1.016 Trillion, pada tahun 2018 adalah US\$ 1.042 Trillion, hingga tahun 2019 GDP Indonesia adalah sebesar US\$ 1.119 Trillion (World Bank, 2020). Di mana kenaikan setiap tahunnya adalah 5%, kecuali pada tahun 2015 kenaikan hanya mencapai 4,8%. GDP Indonesia dan Tiongkok dilihat dari grafik juga dari angka memiliki perbandingan yang cukup jelas, dengan Tiongkok berada di posisi 2 di dunia sedangkan Indonesia berada pada posisi ke 16 (Ramadhan, 2019). Hal tersebut memperlihatkan bahwa Indonesia dari pendapatan negaranya lemah di bandingkan dengan Tiongkok.

Kemudian *soft power* pada perekonomian adalah nilai investasi atau FDI *Foreign Direct Investment* secara umum adalah penanaman modal langsung yang ditujukan untuk membantu negara dalam pertumbuhan ekonominya. Nilai dari FDI Indonesia dan Tiongkok dapat dilihat sebagai berikut:

Grafik 2. FDI Tiongkok dan Indonesia



Sumber: (World Bank, 2020)

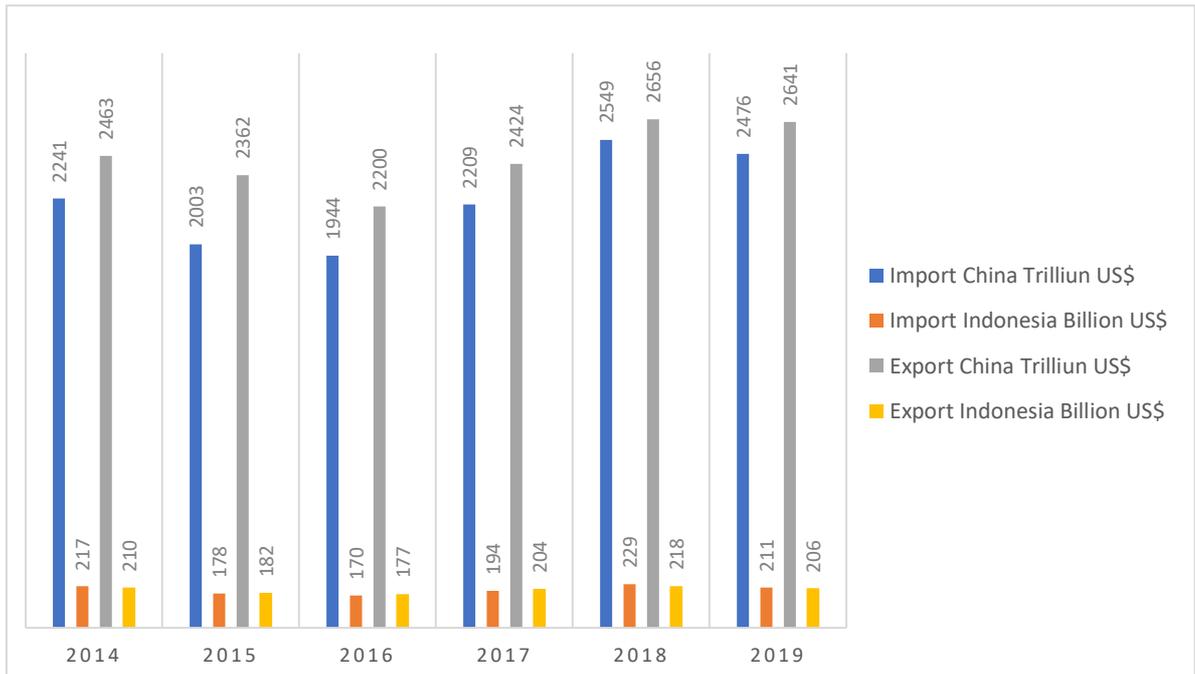
Dengan dibukanya pintu bagi modal asing masuk kedalam suatu negara akan memberikan dampak positif bagi suatu negara salah satunya adalah pembangunan dalam negeri. Dapat dikatakan bahwa dengan masuknya modal asing kedalam suatu negara adalah suatu kemajuan yang besar bagi negara. Itu mengapa negara perlu untuk mempermudah masuknya modal asing tersebut agar peningkatan terjadi pada penanaman modal asing. Investasi asing tersebut menjadi salah satu cerminan dari pendapatan suatu negara. Nilai FDI dikelompokkan menjadi dua yaitu outflow dan inflow. Di mana outflow adalah investasi yang dimiliki oleh negara di luar negeri sedangkan inflow adalah investasi yang masuk ke negara sendiri (Chowdhury & Mavrotas, 2005).

Tiongkok sendiri mulai membuka investasi asing masuk ke negaranya dan meningkatkan pendapatannya 20 kali lipat (Liputan 6, 2019). Kemudian Indonesia mendapatkan Investasi juga dan salah satu investasi terbesar adalah dari Tiongkok. Di mana Tiongkok menjadi investor terbesar kedua di Indonesia setelah Singapura pada tahun 2019 (Kompas, 2020). Tetapi pada tahun 2016 terdampak dari pelemahan ekonomi global, pelemahan peminat agregat, perlambatan pertumbuhan komoditas dari negara ekspor, juga penurunan keuntungan beberapa perusahaan multi nasional. Ini menyebabkan FDI Indonesia menurun pada tahun tersebut (Zuraya, 2016). Selain GDP dan nilai investasi, yang menjadi nilai dalam perekonomian adalah volume perdagangan.

Volume perdagangan adalah volume ekspor dan impor barang dan jasa suatu negara. Menurut WTO volume perdagangan akan memperluas pasar suatu negara, juga akan meningkatkan pendapatan ekonomi suatu negara dengan penjualan produk yang dimilikinya. Selain itu juga akan membantu negara dari

kebutuhan yang dibutuhkan oleh negara. Indonesia dan Tiongkok melakukan ekspor dan impor ke berbagai negara dengan berbagai produk unggulan yang ada dari negaranya. Dengan nilai dari volume perdagangan Tiongkok dan Indonesia dapat dilihat sebagai berikut:

Grafik 3. FDI Tiongkok dan Indonesia



Sumber: (World Bank, 2020)

Indonesia melakukan ekspor produk seperti udang, kopi, minyak kelapa sawit, kakao, karet dan produk karet, tekstil, alas kaki, elektronik, komponen motor, dan furnitur. Selain itu produk jasa Indonesia adalah dari teknologi informasi, tenaga kerja dan desain (PPEI, 2019). Sedangkan yang diimpor oleh Indonesia adalah peralatan listrik, plastik, sereal, pupuk, bubur kayu, gula dan kembang gula, filamen buatan, garam, belerang, kapur, kapal laut, kendaraan bermotor dan komponennya (S, 2019). Untuk Tiongkok produk komoditas utama yang di ekspor ke seluruh dunia adalah telepon seluler, mesin pengolah data otomatis dan portabel, komponen telepon seluler, aksesoris, sirkuit elektronik memori, mesin regenerasi

suara, dan mainan. Kemudian yang diimpor oleh Tiongkok dari negara lain seperti minyak bumi, elektronik, biji besi, emas, komponen telepon, kacang kedelai, motor dan mobil, juga biji tembaga dan konsentratnya (Ma, 2020).

Indonesia dan Tiongkok menjadi mitra kerja sama yang kuat, di mana Tiongkok adalah negara dengan nilai terbesar sebagai pengimpor di Indonesia pada akhir tahun 2019 dengan angka mencapai US\$ 44,58 miliar (Situmorang, 2020). Sementara itu Tiongkok juga menjadi negara tujuan ekspor terbesar untuk Indonesia, yang mana pada akhir tahun 2019 nilai ekspor mencapai US\$ 2.32 miliar (Abidin, 2020). Ini menjadikan Tiongkok sebagai mitra kerja sama yang baik bagi Indonesia, yang akan membantu Indonesia dalam pertumbuhan ekonominya. Dan dari data world bank memperlihatkan bahwa nilai ekspor, impor Tiongkok dan Indonesia sangat berbeda, di mana Indonesia memiliki nilai yang lemah dibandingkan dengan Tiongkok.

3.4 Pola Strategi Politik Luar Negeri Indonesia Terhadap BRI

Strategi Tiongkok menjadi salah satu pengaruh dalam kebijakan luar negeri Indonesia. Di mana hal tersebut dapat dilihat dari perspektif strategi dengan mengidentifikasi sebuah kebijakan dari dua variabel yaitu estimasi strategi negara lain juga estimasi kapabilitas negara sendiri. Dengan kutipan sebagai berikut *“The policy makers estimate of the strategy that the other nationstate is pursuing and their estimate of their own relative national capabilities”* (Lovell, 1970). Perincian dua variabel tersebut yang pertama adalah strategi sebuah negara dapat dikatakan terpengaruh oleh kebijakan negara lain. Yang kemudian strategi tersebut adalah strategi yang dapat menguntungkan pencapaian tujuan negara sendiri atau dapat mengancam negara sendiri. Dan yang kedua adalah

pertimbangan dari kapabilitas yang dimiliki oleh negara sendiri terhadap negara lain.

Kemudian, berangkat dari dua variabel di atas strategi politik luar negeri memperlihatkan empat corak interaksi antar negara. yang pertama *Leadership Strategy*, pada saat kapabilitas yang dimiliki oleh negara sendiri lebih dianggap unggul dibandingkan negara lain. Maka strategi yang digunakan oleh negara adalah dengan tawar menawar dan ajakan. Setelah itu *Concordance Strategy*, mengacu pada kapabilitas yang dimiliki oleh negara sendiri dianggap lebih lemah dibandingkan negara lain. Oleh karena itu negara sendiri akan cenderung menghindari konflik dengan negara lain dan berusaha untuk membuat hubungan baik dan menjaga hubungan baik tersebut dengan negara lain yang kapabilitasnya lebih unggul dari negaranya.

Yang ketiga adalah *Confrontation Strategy*, disaat kapabilitas negara sendiri lebih unggul dari negara lain dan juga negara sendiri melakukan tindakan-tindakan yang mengandung konflik dengan mempertajam isu-isu tertentu yang bertujuan untuk mendapatkan pengakuan atas keunggulan kapabilitas negara sendiri dari negara lain. Dan yang terakhir *Accommodation Strategy*, jika kapabilitas negara sendiri dinilai lebih lemah dengan negara lain. tindakan yang yang diambil adalah dengan menyesuaikan diri dengan negara yang lebih unggul agar terhindar dari konflik yang akan terjadi antar negara (Lovell, 1970).

Untuk kerja sama Indonesia dan Tiongkok, yang mana kerja sama tersebut salah satunya terdapat pada gagasan *Belt and Road Initiative*. Indonesia menjadi salah satu mitra kerja sama tersebut yang memiliki kepentingan untuk membangun kerja sama dengan Tiongkok yang semakin baik, kemudian ingin juga untuk

membangun infastruktur negara dalam kemaritiman yang terdapat dalam kebijakan luar negeri Indonesia pada tahun 2014-2019. Dari kerja sama tersebut Indonesia mendapatkan proyek pembangunan infrastruktur sebanyak 30 proyek. Yang mana ini menjadikan kerja sama tersebut adalah kerja sama yang menguntungkan bagi Indonesia yang ingin membangun infrastrukturnya. Tiongkok dari BRI memberikan Investasi kepada negara mitra yang bertujuan untuk membangun jalur sutra maritim dengan pembangunan infrastruktur. Dengan tidak ada tujuan untuk menjadikan negara mitra sebagai jebakan hutang oleh Tiongkok.

Kemudian estimasi kapabilitas yang dimiliki oleh Indonesia terhadap Tiongkok. Kapabilitas dalam kerja sama BRI adalah *soft power* yang dinilai dari perekonomian suatu negara. Tiongkok dalam kerja samanya melalui BRI adalah untuk memberikan investasi kepada negara mitra, yang mana dengan kata lain kerja sama BRI adalah kerja sama ekonomi. Dengan perbandingan perekonomian dari GDP, nilai investasi dan volume perdagangan. Yang mana perbandingan antara Indonesia dan Tiongkok memperlihatkan bahwa Tiongkok adalah negara yang lebih unggul dibandingkan dengan Indonesia dari setiap nilai yang ada. Terlihat pula pada perekonomian terbesar di dunia, Tiongkok menempati peringkat ke 2 sementara Indonesia berada pada peringkat ke 16 di dunia. Disini memperlihatkan bahwa perkonomian Indonesia masih berada di bawah Tiongkok atau lemah atas Tiongkok.

Dengan variabel di atas Indonesia memperlihatkan bahwa kebijakan BRI adalah kebijakan yang menguntungkan bagi Indonesia tetapi kapabilitas yang dimiliki oleh Indonesia terhadap Tiongkok masih lemah atau *inferior*. Dengan kata lain strategi politik luar negeri Indonesia terhadap *belt and road initiative* di masa

Presiden Joko Widodo pada tahun 2014-2019 adalah *Concordance Strategy*. Yang mana kebijakan negara lain adalah kebijakan yang menguntungkan bagi negara sendiri. Dan kapabilitas negara sendiri lebih *inferior* dibandingkan negara lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa cukup jelas strategi politik luar negeri Indonesia pada masa Presiden Jokowi 2014-2019 berubah mengikuti apa yang ingin dicapai dalam kepemimpinannya. Perubahan yang befokus pada peningkatan kekuatan Indonesia yaitu maritim. Dengan salah satunya adalah bekerjasama dengan Tiongkok yang juga memiliki gagasan bernama *Maritime Silk Road* dalam *Belt and Road Initiative*. Kemudian Indonesia mengikuti gerak Tiongkok dengan membuat gagasan bernama *Global Maritime Fulcrum* yang menjadi kebijakan luar negeri dalam kepemimpinan Presiden Jokowi 2014-2019. Dengan *concordance strategy* politik luar negeri Indonesia bertujuan untuk menjaga hubungan baik Indonesia dan Tiongkok dengan kerja sama BRI. Dengan demikian, permasalahan dalam rumusan masalah telah dijawab.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Indonesia dan Tiongkok memiliki sejarah hubungan yang kompleks dan menarik. Salah satu hal yang turut mempengaruhi kondisi hubungan kedua negara hingga berada pada tahap kerja sama yang kuat adalah kebijakan yang dimiliki kedua negara. Kebijakan yang dibuat oleh Tiongkok, *Belt and Road Initiative* adalah sebuah kerja sama untuk membantu infrastruktur negara lain. Di mana tersebut berpengaruh pada politik luar negeri Indonesia yang pada saat itu dibawa oleh Presiden Jokowi yaitu bebas aktif dan memperkuat jati diri sebagai negara maritim dengan gagasan *Global Maritime Fulcrum*. Kepentingan dalam kerja sama tersebut adalah pembangunan ekonomi Indonesia yang berfokus kepada kemaritiman.

Rumusan masalah dari penelitian ini yaitu: Bagaimana strategi Politik Luar Negeri Indonesia Terhadap *Belt and Road Initiative* di masa Presiden Joko Widodo pada tahun 2014-2019? Dalam penelitian ini, penulis menggunakan model *Foreign Policy Strategy* oleh John P. Lovell untuk menganalisis strategi dari politik luar negeri Indonesia terhadap kerja sama *Belt and Road Initiative* Tiongkok.

Dalam *foreign policy strategy* Lovell terdapat dua variabel yang menjadi acuan dalam strategi tersebut. Yang pertama adalah persepsi negara sendiri terhadap kebijakan negara lain dan yang kedua estimasi kapabilitas negara sendiri terhadap negara lain. persepsi tersebut akan memperlihatkan kebijakan negara lain adalah kebijakan yang menguntungkan baru negara sendiri atau merugikan negara sendiri. Kemudian kapabilitas negara sendiri akan memperlihatkan bahwa negara

lain adalah negara yang lebih unggul atau lebih lemah dari negara sendiri. Kemudian dari dua variabel di atas akan mempola salah satu dari 4 strategi politik luar negeri yang dijelaskan oleh Lovell yaitu *Leadership Strategy*, *Concordance Strategy*, *Confrontation Strategy*, *Accommodation Strategy*.

Dalam hubungan kerja sama Indonesia dan Tiongkok, Indonesia melihat kerja sama BRI adalah kerja sama yang menguntungkan. Di mana Indonesia dapat membangun infrastruktur maritimnya yang dibantu oleh investasi dari Tiongkok. Pembangunan tersebut akan mempengaruhi pada konektivitas dalam negeri Indonesia juga dalam dunia internasional. Selain itu kapabilitas Indonesia dalam kerja sama BRI adalah diposisi yang lemah dibandingkan dengan Tiongkok. Dinilai dari *soft power* dalam kerja sama BRI yaitu power ekonomi mulai dari GDP, nilai investasi dan volume perdagangan. Dari data yang diambil dari bank dunia, Indonesia dalam nilai-nilai tersebut berada pada posisi di bawah Tiongkok dengan angka yang sangat berbeda. Oleh karena itu Indonesia berada pada posisi lemah atau *inferior* dalam kerja sama BRI Tiongkok. Dengan kata lain, strategi politik luar negeri Indonesia terhadap *belt and road initiative* Tiongkok adalah strategi *concordance*. Yang mana dalam strategi *concordance* Indonesia memperlihatkan bahwa kerja samanya dengan Tiongkok adalah kerja sama yang menguntungkan bagi Indonesia mencapai kepentingannya. Tetapi kapabilitas yang dimiliki oleh Indonesia lebih lemah dibandingkan dengan Tiongkok. Yang kemudian kerja sama yang dibangun oleh Indonesia terhadap Tiongkok adalah kerja sama untuk tetap menjaga hubungan baik antar kedua negara.

4.2 Rekomendasi

Indonesia dan Tiongkok selalu memiliki hal menarik untuk dibahas. Sejarah panjang dan sikap kedua negara yang sering memperlihatkan keharmonisan, dibalikny terdapat kepentingan-kepentingan yang dibawa dalam setiap kerja samanya. Penelitian ini telah membahas dan menganalisis tentang strategi politik luar negeri Indonesai terhadap *belt and road initiative* pada masa Presiden Joko Widodo 2014-2019. Dengan kebijakan luar negeri yang berubah juga dengan strategi yang berubah pula terhadap kerja sama yang telah di bangun oleh kedua negara.

Dalam buku *Foreign Policy in Perspective*, John P. Lovell mengatakan bahwa ada dua cara untuk menganalisis sebuah kebijakan. Yang pertama dari perspektif strategi dan yang kedua adalah dari perspektif pembuat kebijakan. Di mana memiliki 4 pola interaksi, dalam analisis ini penulis membuktikan salah satu dari pola interaksi tersebut yaitu *Concordance Strategy*. Tetapi dalam kerja sama BRI terdapat pula investasi yang kemudian menjadi hutang luar negeri Indonesia. Yang mana bisa di bahas selanjutnya dengan memperlihatkan kerja sama antara Indonesia dan Tiongkok dalam BRI adalah kerja sama yang akan merugikan Indonesia karena hutangnya tersebut. Dengan demikian, penulis berharap agar ada penelitian-penelitian berikutnya yang akan membahas dari 4 pola interaksi lainnya atau membahas kelanjutan isu ini untuk melihat lebih komprehensif hubungan kedua negara.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Diposaptono, S. (2017). *Membangun Poros Maritim Dunia Dalam Perspektif Tata Ruang Laut*. Jakarta: Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan.
- Lovell, J. P. (1970). *Foreign Policy in Perspective*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.

Jurnal:

- Anam, S., & Ristiyani. (n.d.). Kebijakan Belt and Road Initiative (BRI) Tiongkok pada Masa Pemerintahan Xi Jinping. *universitas mataram*.
- Anwar, D. F. (2019). Indonesia-China Relations: To Be Handled With Care. *RESEARCHERS AT ISEAS – YUSOF ISHAK INSTITUTE ANALYSE CURRENT EVENTS*, 2-5.
- Cai, P. (2017). Understanding China's Belt and Road Initiative. *Lowy Institute for International Policy*, 2-10.
- Cassidy, F., Samosir, P. J., Oktarossa, D., Prasetyo, E. W., Nugroho, F. A., Fitri, W., & Putro, R. A. (2016). *DIPLOMASI POROS MARITIM: KEAMANAN MARITIM DALAM PERSPEKTIF POLITIK LUAR NEGERI*. Jakarta Pusat: Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Kementerian luar Negeri Republik Indonesia.
- Cho, Y. N., & Jeong, J. H. (2008). China's Soft Power: Discussions, Resources, and Prospects. *JSTOR*, 457.
- Chowdhury, A., & Mavrotas, G. (2005). FDI and growth: a causal relationship. *United Nations University (UNU), World Institute for Development Economics Research (WIDER)*, 1.
- Jaya, N. G., Priadarsini, N. R., & Nugraha, A. S. (2017). KEPENTINGAN REPUBLIK RAKYAT TIONGKOK MENERAPKAN BELT AND ROAD INITIATIVE (BRI) DI MALAYSIA (2013 – 2017). *Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana*.
- Kurniawan, Y. (2016). ONE BELT ONE ROAD (OBOR): AGENDA KEAMANAN LIBERAL TIONGKOK? *jurnal dpr*, 233-240.
- Lovina, H. R., Jiajia, G., & Chen, H. (2017). Review of "The Chinese Belt and Road Initiative": Indonesia-China Cooperation and Future Opportunities for Indonesia's Port Cities Development. *Journal of Regional and City Planning*, 162-170.
- Miles, M. B., & Huberman, M. A. (1994). *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publications.
- Pop, I. I. (2016). Strengths and Challenges of China's "One belt, One road" Initiative. *Centre for Geopolitics & Security in Realism Studies*, 2.
- Risiko, D. J. (2018). *Menjawab Utang*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pengelolaan Pembiayaan dan Risiko.
- Sriyanto, N. (2018). GLOBAL MARITIME FULCRUM, INDONESIA-CHINA GROWING RELATIONS, AND INDONESIA'S MIDDLEPOWERMANSHIP IN THE EAST ASIA REGION. *Jurnal Kajian Wilayah*, 2-11.

- Yani, Y. M., & Montratama, I. (2015). INDONESIA SEBAGAI POROS MARITIM DUNIA: SUATU TINJAUAN GEOPOLITIK. *Jurnal Pertahanan*.
- Yuliati. (2014). KEJAYAAN INDONESIA SEBAGAI NEGARA MARITIM (JALESVEVA JAYAMAHE). *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 130-132.

Laporan:

- Biro Komunikasi. (2019, April 23). *Marina: Upaya Pengembangan Wisata Bahari Ekonomi Maritim*. Retrieved from Kementrian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi: <https://maritim.go.id/marina-upaya-pengembangan-wisata-bahari-ekonomi-maritim/>
- Biro Komunikasi. (2019). *Benarkah Indonesia Berhutang pada Tiongkok dalam Kerja sama Belt and Road?* Jakarta: Biro Komunikasi.
- Biro Komunikasi. (2019). *A Synergy between Two Great Nations: China's Belt and Road Initiative and Indonesia's Global Maritime Fulcrum*. Jakarta: maritim.go.id.
- Biro Komunikasi dan Informasi Publik. (2019). *SEBAGAI ANGGOTA DEWAN IMO, INDONESIA TERUS TINGKATKAN KESELAMATAN DAN KEAMANAN PELAYARAN UNTUK KEPENTINGAN PELAYARAN INTERNASIONAL*. DIREKTORAT JENDERAL PERHUBUNGAN LAUT.
- BKPM. (n.d.). *Realisasi Investasi Penanaman Modal Luar Negeri Menurut Negara (Juta US\$), 2017-2019*. Retrieved from Badan Pusat Statistik: <https://www.bps.go.id/indicator/13/1843/1/realisasi-investasi-penanaman-modal-luar-negeri-menurut-negara.html>
- Direktorat Jenderal Pengelolaan Pembiayaan dan Risiko. (2018). *Menjawab Utang*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pengelolaan Pembiayaan dan Risiko.
- Humas sekretariat kabinet Republik Indonesia. (2016). *Pidato di Sidang IMO, Presiden Jokowi Komitmen Jadikan Indonesia Poros Maritim Dunia*. Jakarta : humas Sumber: <https://setkab.go.id/pidato-di-sidang-imo-presiden-jokowi-komitmen-jadikan-indonesia-poros-maritim-dunia/>.
- Kemaritiman, K. K. (2017). *Laporan Kinerja Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman*. Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman.
- Kemenkeu. (2017, oktober 13). *Ini Cara Indonesia Membangun Konektivitas*. Retrieved from Hak Cipta Kementerian Keuangan Republik Indonesia Manajemen Situs Kemenkeu: <https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/berita/ini-cara-indonesia-membangun-konektivitas/>
- Kemenkeu. (2018, November 05). *Konektivitas Akan Genjot Daya Saing & Menarik Para Investor ke Indonesia*. Retrieved from Hak Cipta Kementerian Keuangan Republik Indonesia Manajemen Situs Kemenkeu: <https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/berita/konektivitas-akan-genjot-daya-saing-menarik-para-investor-ke-indonesia/>
- Kemenko. (2019). *A Synergy between Two Great Nations: China's Belt & Road Initiative and Indonesia's Global Maritime Fulcrum*. Kementrian Koordinator Bidang Maritim dan Investasi.

- Kementerian Keuangan. (2020). *Statistik Utang Luar Negeri Indonesia*. Jakarta: 2016 Publikasi Bersama.
- Kementerian Keuangan . (2017). *Ini Cara Indonesia Membangun Konektivitas* . Jakarta: Kementerian Keuangan Republik Indonesia.
- Kominfo. (n.d.). *Menuju Poros Maritim Dunia*. Retrieved from kominfo.go.id: https://www.kominfo.go.id/content/detail/8231/menuju-poros-maritim-dunia/0/kerja_nyata
- Kominfo. (n.d.). *Menuju Poros Maritim Dunia*. Retrieved from kominfo.go.id: https://www.kominfo.go.id/content/detail/8231/menuju-poros-maritim-dunia/0/kerja_nyata
- Sekretariat Kabinet. (2014). *Pidato Presiden RI Joko Widodo Pada KTT ke-9 Asia Timur, di Nay Pyi Taw, Myanmar, 13 November 2014* Sumber: <https://setkab.go.id/pidato-presiden-ri-joko-widodo-pada-ktt-ke-9-asia-timur-di-nay-pyi-taw-myanmar-13-november-2014/>. Jakarta: Humas Sumber: <https://setkab.go.id/pidato-presiden-ri-joko-widodo-pada-ktt-ke-9-asia-timur-di-nay-pyi-taw-myanmar-13-november-2014/>.
- World bank. (2020). *GDP Current US\$ Indonesia*. world bank.
- World Bank. (2020). *Foreign Direct Investment Indonesia*. World Bank.
- World Bank. (2020). *Import and Export Goods and Services Indonesia*. World Bank.
- World Bank. (2020). *GDP China dan GDP Indonesia*. world Bank.
- World Bank. (2020). *GDP (Current US\$) China*. <https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.CD?end=2019&locations=CN&start=2014>.
- World Bank. (2020). *GDP (Current US\$) Indonesia*. <https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.CD?locations=ID>.
- World Bank. (2020). *FDI outflow inflow Indonesia dan Tiongkok*. World Bank.
- World Bank. (2020). *Ekspor Impor Tiongkok dan Indonesia*. World Bank.

Website:

- Abidin, F. (2020, januari 15). *Ekspor Indonesia Per Desember 2019 Tembus USD14,47 Miliar, Terbesar ke China*. Retrieved from IDX Channel.com: <https://www.idxchannel.com/market-news/ekspor-indonesia-per-desember-2019-tembus-usd1447-miliar-terbesar-ke-china>
- Ambassador Xie Feng. (2019). *Why Belt and Road and Global Maritime Fulcrum Cooperation Benefits both China and Indonesia?* Jakarta: <http://id.china-embassy.org>.
- Antara. (2018, Agustus 13). *Susi Pudjiastuti Ingin Indonesia Jadi Poros Maritim Dunia*. Retrieved from tmpo.co: <https://bisnis.tempo.co/read/1116649/susi-pudjiastuti-ingin-indonesia-jadi-poros-maritim-dunia>
- Aritonang, D. R. (2014, Mei 20). *Ini Visi dan Misi Jokowi-JK* . Retrieved from kompas.com: <https://nasional.kompas.com/read/2014/05/20/1421367/Ini.Visi.dan.Misi.Jokowi-JK>
- Bhaskara, I. L. (2019, Mei 2). *Ekspansi Proyek OBOR Cina, Indonesia Diminta Waspadai Jebakan Utang*. Retrieved from Tirto id: <https://tirto.id/ekspansi-proyek-obor-cina-indonesia-diminta-waspadai-jebakan-utang-dnpo>

- Damara, D. (2020, Juni 27). *TSS Selat Sunda dan Lombok Berpotensi Untungkan Ekonomi*. Retrieved from bisnis.com: <https://ekonomi.bisnis.com/read/20200627/98/1258515/tss-selat-sunda-dan-lombok-berpotensi-untungan-ekonomi>
- Deny, S. (2014, Desember 9). *Perkuat Maritim, RI Bangun 5 Pelabuhan Laut Dalam*. Retrieved from Liputan6: <https://www.liputan6.com/bisnis/read/2144860/perkuat-maritim-ri-bangun-5-pelabuhan-laut-dalam>
- Djegadut, R. (2020, Juli 20). *Alur Laut Kepulauan Indonesia Sebagai Poros Maritim Dunia*. Retrieved from indonews.id: <https://indonews.id/artikel/311469/Alur-Laut-Kepulauan-Indonesia-Sebagai-Poros-Maritim-Dunia/>
- Evita. (2020, Februari 28). *Berapa Luas Wilayah Indonesia?* Retrieved from Kumparan: <https://kumparan.com/quipper-indonesia/berapa-luas-wilayah-indonesia-1svbivl2sGR/full>
- Grassi, S. (2020, April 8). *Indonesia's Global Maritime Fulcrum & China's Belt Road Initiative: A match made at sea?* Retrieved from FES International: <https://www.fes-asia.org/news/indonesias-global-maritime-fulcrum-chinas-belt-road-initiative-a-match-made-at-sea/>
- Gumiwang, R. (2019, Juli 16). *Membedah Utang Pemerintah Pusat Era Jokowi*. Retrieved from Tirto id: <https://tirto.id/membedah-utang-pemerintah-pusat-era-jokowi-eefQ>
- Indonesia, C. (2019, 10 18). *Relasi Indonesia-China di Era Jokowi: Mau tapi Malu*. Retrieved from CNN Indonesia: <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20191017121413-106-440311/relasi-indonesia-china-di-era-jokowi-mau-tapi-malu>
- Indonesia. (2019, Februari 25). *Kebijakan Nasional Indonesia Poros Maritim Dunia*. Retrieved from Indonesia.go.id: <https://www.indonesia.go.id/narasi/indonesia-dalam-angka/ekonomi/indonesia-poros-maritim-dunia>
- Irawan, F. (2020, Februari 10). *Hingga Desember 2019, Indonesia Miliki 17.491 Pulau*. Retrieved from Oke Finance: <https://economy.okezone.com/read/2020/02/10/470/2166263/hingga-desember-2019-indonesia-miliki-17-491-pulau>
- Kargo. (2018, Agustus 11). *BERITA LOGISTIK DAN TRANSPORTASI INDONESIA*. Retrieved from kargo.tech: <https://kargo.tech/artikel/tol-laut/>
- Khairani, B., Khafivah, D. N., & Susanti, R. W. (2019). *Politik Luar Negeri Indonesia Dalam Belt And Road Initiative (Bri) Republik Rakyat Tiongkok. FISIP, Universitas wahid Hasyim Semarang*, 302.
- Kompas. (2020, 01 29). *Akhir 2019, Investasi Asing Paling Banyak Masuk dari China Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul "Akhir 2019, Investasi Asing Paling Banyak Masuk dari China", Klik untuk baca: https://money.kompas.com/read/2020/01/29/154000526/akhir-2019-in*. Retrieved from Kompas.com: <https://money.kompas.com/read/2020/01/29/154000526/akhir-2019-investasi-asing-paling-banyak-masuk-dari-china>
- Kusnandar, V. B. (2019, 5 28). *Tiongkok Menjadi Mitra Dagang Terbesar Bagi Indonesia Sejak 2013*. Retrieved from datboks:

- <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/05/28/tiongkok-menjadi-mitra-dagang-terbesar-bagi-indonesia-sejak-2013>
- Kumparan. (2020, Oktober 5). *Potensi Archipelago dan Marine Tourism untuk Pariwisata Berkelanjutan Indonesia*. Retrieved from Kumparan: <https://kumparan.com/kumparantravel/potensi-archipelago-dan-marine-tourism-untuk-pariwisata-berkelanjutan-indonesia-1uKagOOOf1F>
- Lilly Aprilya Pregiwati. (2019, Agustus 08). *KKP Dorong Percepatan Indonesia Sebagai Poros Maritim Dunia*. Retrieved from website Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia: <https://kkp.go.id/artikel/12744-kkp-dorong-percepatan-indonesia-sebagai-poros-maritim-dunia>
- Liputan 6. (2019, Agustus 9). *Investasi Asing di China Mampu Dongkrak Pendapatan hingga 20 Kali Lipat*. Retrieved from Liputan6.com: <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4033797/investasi-asing-di-china-mampu-dongkrak-pendapatan-hingga-20-kali-lipat>
- Masyrafina, I. (2019, Februari 23). *Menlu Tekankan Pentingnya Diplomasi Maritim*. Retrieved from republika.co.id: <https://www.republika.co.id/berita/pendidikan/dunia-kampus/pndsm1384/menlu-tekankan-pentingnya-diplomasi-maritim>
- Ma, Y. (2020, desember 17). *Value of export of goods from China from 2009 to 2019*. Retrieved from [statista](http://statista.com): <https://www.statista.com/statistics/263661/export-of-goods-from-china/#:~:text=In%202019%2C%20China%20exported%20approximately,compared%20to%20the%20previous%20year.>
- Medcom. (2019, Juli 14). *Kedatangan Tiga Negara Baru, AIB Capai 100 Anggota*. Retrieved from medcom.id: <https://www.medcom.id/ekonomi/globals/IKYBEB3N-kedatangan-tiga-negara-baru-aiib-capai-100-anggota>
- Muhammad, D. (2012, 3 13). *Cina: Kunjungan Presiden SBY Perkuat Hubungan Bilateral*. Retrieved from [Republika](http://republika.co.id): <https://www.republika.co.id/berita/internasional/global/12/03/13/m0tvw5-cina-kunjungan-presiden-sby-perkuat-hubungan-bilateral>
- Newswire . (2019, April 08). *Luhut : Kerja Sama Maritim yang Diinisiasi China Tak Akan Tambah Utang RI*. Retrieved from bisnis.com: <https://ekonomi.bisnis.com/read/20190408/99/909294/luhut-kerja-sama-maritim-yang-diinisiasi-china-tak-akan-tambah-utang-ri>
- Nisaputra, R. (2013, 10 3). *Indonesia-China Tandatangani 21 Perjanjian Senilai USD28,2 Miliar*. Diambil kembali dari [oke finance](http://okefinance.com): <https://economy.okezone.com/read/2013/10/03/213/875992/indonesia-china-tandatangani-21-perjanjian-senilai-usd28-2-miliar>
- PPEI. (2019). *Produk Unggulan Indonesia*. Retrieved from Kementerian Perdagangan PPEI: <http://ppei.kemendag.go.id/produk-unggulan-indonesia/>
- Pryanka. (2020, Januari 07). *Per Akhir Desember 2019, Utang Indonesia Capai Rp 4.779 T*. Retrieved from [republika](http://republika.co.id): <https://republika.co.id/berita/q3qeyn370/per-akhir-desember-2019-utang-indonesia-capai-rp-4779-t>

- Ramadhan, F. M. (2019, Juli 3). *PDB Negara-Negara G20 yang Menguasai 90 Persen Perekonomian Dunia*. Retrieved from Tempo.co: <https://grafis.tempo.co/read/1709/pdb-negara-negara-g20-yang-menguasai-90-persen-perekonomian-dunia>
- Situmorang, A. P. (2019, Agustus 9). *Investasi Asing di China Mampu Dongkrak Pendapatan hingga 20 Kali Lipat*. Retrieved from liputan 6: <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4033797/investasi-asing-di-china-mampu-dongkrak-pendapatan-hingga-20-kali-lipat>
- Situmorang, A. P. (2020, Januari 15). *Jadi yang Terbesar, Impor Asal China Sepanjang 2019 Capai Rp 610,8 Triliun*. Retrieved from merdeka.com: <https://www.merdeka.com/uang/jadi-yang-terbesar-impor-asal-china-sepanjang-2019-capai-rp-6108-triliun.html>
- S, L. J. (2019, Mei 15). *10 Barang Impor yang Banjiri RI di April 2019, Termasuk Garam*. Retrieved from CNBC Indonesia: <https://www.cnbcindonesia.com/news/20190515133555-4-72636/10-barang-impor-yang-banjiri-ri-di-april-2019-termasuk-garam>
- Suhendra. (2016, 7 18). *Hubungan Indonesia-Cina*. Retrieved from tirto.id: <https://tirto.id/hubungan-indonesia-cina-btyh>
- Tambunan, K. F., & Fauzie, S. (2013). *PENGARUH CAPITAL INFLOW DAN CAPITAL OUTFLOW DI INDONESIA TERHADAP NILAI TUKAR RUPIAH*. Retrieved from media neliti: <https://media.neliti.com/media/publications/14797-ID-pengaruh-capital-inflow-dan-capital-outflow-di-indonesia-terhadap-nilai-tukar-ru.pdf>
- Utami, R. (2015, April 13). *Hubungan Indonesia-Tiongkok: dari Soekarno hingga Jokowi*. Retrieved from AntaraNews.com: <https://www.antaraneews.com/berita/490460/hubungan-indonesia-tiongkok-dari-soekarno-hingga-jokowi>
- Yudilla, A. (n.d.). *KERJASAMA INDONESIA CINA DALAM BELT AND ROAD INITIATIVE ANALISA PELUANG DAN ANCAMAN UNTUK INDONESIA*. *journal.uir.ac.id*, 52-61.
- Zendrato, T. (2020, 1 22). *Strategi China Melalui Obor dalam Pengembangan Hegemoni di Laut China Selatan*. Retrieved from Kompasiana: <https://www.kompasiana.com/timeriazendrato8568/5e27c383d541df186e440b32/strategi-china-melalui-obor-dalam-pengembangan-hegemoni-di-laut-china-selatan-pangkalan-militer?page=all>
- Zuraya, N. (2016, Oktober 7). *UNCTAD: Investasi Asing Global 2016 Diperkirakan Turun 15 Persen*. Retrieved from Republika.co.id: <https://republika.co.id/berita/ekonomi/bisnis-global/oenqdj383/unctad-investasi-asing-global-2016-diperkirakan-turun-15-persen>